

**TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG PERSPEKTIF FILSAFAT
SOSIAL**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh:

Muhammad Yusuf

NIM: 1904016044

**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**“TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG PERSPEKTIF FILSAFAT
SOSIAL”**



SKRIPSI

Ditunjukkan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Muhammad Yusuf

NIM: 1904016044

Semarang, 08 Desember 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Safii M. Ag.

NIP. 196505061994031002

Pembimbing II

Badrul Munir Chair, M.Phil

NIP. 199010012018011001

HALAMAN DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusuf

NIM : 1904016044

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL”** dibuat dengan sungguh-sungguh dan juga bukan hasil dari plagiasi karya orang lain.

Semarang, 08 Desember 2023



Muhammad Yusuf

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Yusuf

NIM 1904016044

Fak/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Tradisi Dugderan di Kota Semarang Perspektif Filsafat Sosial

Dengan ini telah kami setujuai dan mohon agar segera di ujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 08 Desember 2023

Pembimbing I



Dr. Safii M. Ag.

NIP. 196505061994031002

Pembimbing II



Badrul Munir Chair, M.Phil

NIP. 199010012018011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Muhammad Yusuf** dengan NIM **1904016044** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal:

20 Desember 2023

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Pembimbing I

Dr. Safii M.Ag.

NIP. 196505061994031002

Penguji I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

NIP. 197308262002121002

Pembimbing II

Badrul Munir Chair, M.Phil

NIP. 199010012018011001

Penguji II

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum

NIP. 198901052019031011

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 197201122006042001

MOTTO

“Siapa yang melepaskan suatu kesulitan dari seorang Mukmin di dunia, Allah pasti akan melepaskan dari dirinya suatu kesulitan di antara ragam kesulitannya pada Hari Kiamat. Siapa saja yang memberi kemudahan orang yang sedang kesulitan, Allah akan memberikan kemudahan kepada dia urusan dunia dan akhiratnya. Siapa saja yang menutupi aib seorang Muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya.”

HR an-Nasa’I, ath-Thabrani dan al-Baihaqi

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis pajatkan puji Syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan limpahan Rahmat serta inayah-Nya, dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah skripsi yang berjudul "TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL". Yang mana skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh gelar sarjana agama pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, mushonif menyadari akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan pengetahuan dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang. Mushonif mengetahui dan menyadari dalam penulisan ini jauh dari kata sempurna. Meskipun seperti halnya tersebut, mushonif berharap dalam tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya.

Skripsi ini dibuat dengan ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan hati dengan mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, yang mana akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini dengan ketulusan izinkan penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan ilmu di Universitas Islam Negeri Walisongo.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin untuk penulis melakukan penyusunan skripsi.
3. Bapak Muhatarom S.Ag, selaku Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung penulis dalam menyusun skripsi.
4. Ibu Tsuwaibah, M.Ag., selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.

5. Dr. Safii M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1, yang telah membantu, memberikan nasehat dan juga saran atas proses skripsi ini. Terimakasih telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Badrul Munir Chair M. Phil, Dosen Pembimbing Skripsi 2, yang sudah memberikan dukungan, suport dan memberikan arahan serta saran terkait dengan proses menyelesaikan skripsi. Banyak terimakasih penulis ucapkan atas bimbingannya.
7. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan penulis tentang berbagai pengetahuan baru yang dapat membantu penulis menyelesaikan Program Studi Sarjana Agama.
8. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang telah membantu penulis dalam kebutuhan administrative penulisan skripsi.
9. Seluruh tokoh masyarakat dan panitia posko informasi Masjid Agung Kauman Semarang, lebih khususnya Ibu Sintia, Bapak Nugroho dan Bapak KH Mustofa yang telah memberikan izin penelitian.
10. Keluarga tercinta, Saudara, Kerabat, dan Teman-Teman sebagai motivasi terbesar penulis selama menjalani perkuliahan dan penelitian, dan juga yang selalu tidak ada hentinya dalam memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.
11. Teman-teman Angkatan 2019 program studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang atas pengalaman dan kebersamaannya dalam masa perkuliahan.
12. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Sesungguhnya hanya Allah SWT. yang Maha Penyempurna, oleh karena itu meskipun dalam penulisan skripsi ini dibuat segenap daya dan usaha tentu masih ada kekurangan yang menyertainya. Maka, penulis dengan kelapangan hati menerima adanya kemungkinan kritik dan saran dari pembaca. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 08 Desember 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Yusuf', with a large, stylized initial 'M'.

Muhammad Yusuf
NIM. 1904016044

ABSTRAK

Dugderan adalah suatu upacara yang dilaksanakan tiap menjelang datangnya bulan Ramadhan. Upacara ini merupakan cerminan dari perpaduan tiga etnis yang mendominasi masyarakat Semarang yakni etnis Jawa, Tionghoa dan Arab. Nama “Dugderan” diambil dari kata “dugder” yang berasal dari kata “dug” (bunyi bedug yang ditabuh) dan “der” (bunyi tembakan meriam). Tradisi Dugderan merupakan tradisi yang mengalami evolusi atau perubahan. Dugderan mengalami komodifikasi karena keberfungsian Dugderan saat ini tidak digunakan lagi seperti awal kemunculannya yaitu untuk penentu awal puasa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pelaksanaan tradisi dugderan di Kota Semarang, dan (2) menganalisis nilai sosial yang terdapat dalam tradisi dugderan di Kota Semarang perspektif filsafat sosial. Metode penelitian yang digunakan yaitu melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka, wawancara dan observasi. Setelah data didapatkan kemudian dilakukan analisis dengan cara mereduksi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan yang diusung dalam dugderan yaitu kebebasan berkreasi. Kebebasan berkreasi diantaranya pelaksanaan dugderan bebas untuk menambahkan kreasi pada dugderan. Tradisi Dugderan berkembang dari tahun ke tahun, apabila dulunya hanya menggunakan meriam, sekarang semakin ramai dengan digunakannya bom udara serta sirene yang menandai awal Tradisi tersebut. Nilai kebebasan yaitu dengan keikutsertaan semua etnis di Kota Semarang dalam tradisidugderan. Makna egalitarian atau kesetaraan dimana pada prosesi arak-arakan ini masyarakat semuanya sama, tidak ada yang dibeda-bedakan, semua etnis ikut berbaur, anak muda dan orang dewasa semua larut dalam kegembiraan. Keadilan sosial dalam kirab budaya juga dapat dianalisis bahwa tradisi Dugderan mengandung prinsip keadilan sosial, dimana kirab budaya melibatkan semua etnis yang ada di Kota Semarang dalam kegiatan doa bersama, dimana sebelum prosesi dilaksanakan masyarakat dari semua jenjang usia, etnis, agama melakukan doa bersama agar prosesi dugderan dapat terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: Tradisi, Dugderan, Perspektif Filsafat Sosial

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi aksara-aksara Arab Latin dalam skripsi ini berlandaskan pada (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar aksara bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam aksara Latin bisa diamati pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Apostrof
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es
ج	Jim	Jh	Je
ح	Ha	H	Ha
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	? (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	-	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ي	Ha	H	Ha (dengan titik atas)
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang berada pada awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Bila ia berada pada tengah atau akhir kata maka ditulis dengan tanda (,)

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, serupa vokal bahasa Indonesia, mencakup vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang simbolnya berbentuk tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Lain	Nama
اِي	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang simbolnya berbentuk gsbungsn antara harokat dan huruf, transliterasinya berbentuk gabungan huruf, yakni:

Tanda	Nama	Huruf Lain	Nama
اِيْ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
اُوْ	Fathah dan wa	Au	A dan U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang simbolnya berbentuk harakat dan huruf, transliterasinya berbentuk huruf dan simbol, yakni:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيْ	Fathah dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
اِيْ	Kasrah dan Ya		i dan garis di atas
اُوْ	Dommah dan Wau	ū	u dan garis di atas

D. Tarbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua, yakni: ta marbūtah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dlamnah, transliterasinya adalah [t]. Sementara ta marbūtah yang mati atau mendapat hatakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Bila pada kata yang berakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha [h].

E. Syaddah (Tasyid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tata cara tulisan Arab disimbolkan dengan suatu simbol tasydid (◌◌◌◌), dalam transliterasi ini disimbolkan dengan perulangan aksara (konsonan ganda) yang diberi (simbol syaddah), maka ia ditransliterasi serupa huruf maddah (i).

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tata cara tulisan Arab disimbolkan dengan aksara (alif lam maʿrifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik saat ia diikuti oleh aksara syamsiyah ataupun aksara qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

G. *Hamzah*

Regulasi transliterasi aksara hamzah menjadi aspostrof (‘) hanya berlaku bagu hamzah yang berada di tengah dan akhir kata. Namun, jika hamzah berada di awal kata, maka ia tidak disimbolkan, sebab dalam tulisan Arab ia serupa alif.

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah atau kalimat yang belum diformalkan dalam bahasa Indonesia. kata, istilah atau kalimat yang sudah umum dan merupakan bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis berdasarkan sistem transliterasi sebelumnya. Namun, jika kata-kata tersebut merupakan bagian dari sebuah rangkaian teks Arab, maka mereka musti ditransliterasi secara utuh.

I. *Lafz Al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti aksara jarr dan aksara lainnya atau berkedudukan sebagai mudāfilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa aksara hamzah. Sementara ta marbūtah di akhir kata yang disandarkan pada lafz AlJalālah, ditransliterasi denganhuruf [t].

J. Huruf Kapital

Meskipun tata cara tulisan Arab tidak menggunakan aksara kapital (All Caps), dalam transliterasinya aksara-aksara tersebut dibebani aturan tentang penerapan aksara kapital berpedoman ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Aksara kapital, contohnya, diterapkan untuk menuliskan huruf awal nama seseorang/sesuatu (manusia, lokasi, bulan) dan aksara pertama pada awal kalimat. Jika nama seseorang/sesuatu diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan aksara kapital tetap huruf pertama nama seseorang/sesuatu tersebut, bukan aksara pertama sandangnya. Bila berada pada permulaan kalimat, maka aksara A dari kata sandang tersebut memakai aksara kapital (Al-). Aturan yang serupa juga berlaku untuk aksara pertama dari judul rujukan yang diawali oleh kata sandang al-, baik saat ia ditulis dalam teks ataupun dalam catatan referensi (CK, DP, CDK, dan DR).

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN DEKLARASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Metode Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II FILSAFAT SOSIAL	14
A. Pengertian Filsafat Sosial	14
B. Ruang Lingkup Filsafat Sosial	18
C. Karakteristik Filsafat Sosial	25
D. Pemikiran Tokoh-Tokoh Filsafat Sosial	32
BAB III TRADISI DUGDERAN KOTA SEMARANG	43
A. Latar Belakang Tradisi Dugderan	43
B. Pelaksanaan Tradisi Dugderan di Kota Semarang	47
C. Simbol-Simbol dalam Tradisi Dugderan	52

BAB IV NILAI SOSIAL DALAM TRADISI DUGDERAN PERSPEKTIF	
FILSAFAT SOSIAL	56
A. Dimensi Sosial Tradisi Dugderan	56
B. Analisis Filsafat Sosial atas Tradisi Dugderan	63
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prosesi Dugderan Semarang.....	47
Gambar 2. Arak-Arakan Tradisi Dugderan Semarang.....	48
Gambar 3. Tradisi Dugderan di Halaman MAJT	50
Gambar 4. Warak Endog.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Prasurvey	76
Lampiran 2. Biodata Penulis	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman yang ada di Indonesia seringkali menjadi ajang kompetisi bagi masyarakat untuk menunjukkan suku, budaya, ras, atau agama apa yang paling hebat di negara ini. Tidak jarang kondisi ini mendorong terjadinya perpecahan, karena terpengaruh dengan paham etnosentrisme. Etnosentrisme adalah paham yang menganggap bahwa budayanya lebih baik daripada budaya yang lain. Sikap ini merupakan sikap yang terlalu membanggakan golongan sendiri dan menjelek-jelekkkan golongan lainya dan termasuk dalam sikap intoleran.¹

Sikap intoleran muncul akibat rasa egois yang hidup di dalam pikirannya. Masyarakat menganggap bahwa golongannya sendiri merupakan golongan yang paling benar, sehingga tidak dapat menerima golongan lainnya sebagai sebuah perbedaan. Sikap di atas juga dapat mengurangi rasa empati masyarakat kepada masyarakat yang lain. Hal ini muncul, karena adanya anggapan bahwa dirinya merupakan yang paling baik dan benar. Merasa paling baik dan benar adalah sikap yang sangat disalahkan baik dalam agama maupun kenegaraan. Pada kodratnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup tanpa bantuan orang lain, di mana banyak di antara kita yang berbeda suku, budaya, ras, dan agama. Keadaan terparah dari sikap ini adalah timbulnya sikap intoleran. Sikap seseorang yang tidak bisa menerima perbedaan, baik perbedaan suku, budaya, ras, maupun agama. Sikap ini juga muncul akibat egoisme seseorang yang tidak mau golongannya dianggap sebagai golongan yang lemah. Intoleransi bisa berbahaya apabila dibiarkan, karena sikap tersebut dapat memecah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²

¹ Azzahra Fitriani Putri, Intoleransi di Masyarakat. *Skripsi* Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2021

² Azzahra Fitriani Putri, Intoleransi di Masyarakat. *Skripsi* Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2021

Sejumlah kasus terkait intoleransi di Indonesia sepanjang tahun 2022 masih terjadi. Sepanjang tahun 2022, terdapat 25 pelanggaran intoleran.³ Kasus intoleran di atas juga dialami di Kota Semarang. Dilansir dari Direktur Yayasan Pemberdayaan Komunitas (YPK) Lembaga Studi sosial dan Agama (ELSA) Semarang, kasus intoleransi di Jawa Tengah (Jateng) cukup ruwet. Khususnya di Ibu Kota Jawa Tengah, Kota Semarang. Sepanjang 2021 tercatat ada 10 kasus berkaitan dengan intoleran.⁴

Fenomena intoleran terjadi di Kota Semarang. Sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Johar Kota Semarang, Selasa 1 Agustus 2023, Ibu Sintia Putri bahwa pada gebyar budaya dugderan terjadi sikap intoleran. Sebagai contoh antara suku Jawa dengan etnis Tionghoa. Sering terjadi cemoohan atau ucapan sinis kepada etnis Tionghoa, seperti kalimat “Cino”. Kalimat seperti ini menunjukkan adanya sikap ketidaksukaan antara etnis satu dengan etnis lainnya. Lanjut Ibu Sinta Putri, sikap intoleran lainnya yakni adanya sentimen agama. Suatu contoh adanya pandangan sinis penganut agama Islam terhadap penganut agama Kristen. Pada kasus ini ada kalimat terlontar seperti kata-kata “Kafir”. Kalimat ini jelas mengandung instoleran. Sebagian suku atau agama merasa lebih baik dibanding lainnya. Padahal tradisi dugderan adalah tradisi yang diperuntukkan bagi berbagai etnis dan agama yang ada di Kota Semarang.⁵

Sikap intoleran di atas terjadi akibat kurangnya pemahaman akan nilai. Pemahaman tentang nilai-nilai sebagai unsur dan hakikat sangat penting dalam mempelajari suatu kebudayaan. Nilai-nilai sosial dan kebudayaan adalah jiwa yang menjadi dasar dari segenap terwujudnya suatu kebudayaan. Dalam hal itu, nilai-nilai sosial diwujudkan dalam bentuk tata hidup yang di mana merupakan kegiatan makhluk sosial untuk mencerminkan nilai dari sebuah kebudayaan yang terkandung didalamnya. Jika dengan adanya nilai-nilai sosial mulai dengan deras masuk dan menjadi bagian dari hidup

³ Jihan, <https://www.gatra.com/news-558269-nasional-imparsial-catat-25-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2022.html>, 2022. Diakses Pukul 20.49 Tanggal 5 Mei 2023

⁴ Joglo Jateng. <https://joglojateng.com/2022/02/22/kasus-intoleransi-semarang-jadi-sorotan/>, diakses pukul 20.41 Tanggal 5 Juni 2023

⁵ Wawancara dengan tokoh masyarakat di Johar Kota Semarang, Ibu Sintia Putri, Selasa, 1 Agustus 2023

masyarakat di Indonesia akan menyebabkan suatu kebudayaan yang erat akan toleransi antar umat beragama. Adanya perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat berangsur-angsur berubah dari ekonomi agraris ke industri. Industri berkembang maju dan pada zaman sekarang tatanan kehidupan menjadi lebih banyak yang didasarkan pada pertimbangan ekonomi sehingga bersifat materialistis, maka menjadikan nilai sosial dalam budaya pada masyarakat telah memudar. Maka nilai sosial dalam filsafat sosial mempunyai tujuan dalam memberikan semangat yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dan tindakan individu ke individu lainnya yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama demi kepentingan bersama.⁶

Maraknya intoleransi yang terjadi di Semarang tersebut sangat disayangkan mengingat Kota Semarang memiliki budaya yang sarat dengan nilai-nilai toleransi, salah satunya tradisi yang menjunjung nilai-nilai toleransi dan keberagaman yang terdapat di Kota Semarang adalah tradisi Dugderan. Dugderan adalah suatu upacara yang dilaksanakan tiap menjelang datangnya bulan Ramadhan. Upacara ini merupakan cerminan dari perpaduan tiga etnis yang mendominasi masyarakat Semarang yakni etnis Jawa, Tionghoa dan Arab.

Kata “Dugder” diambil dari perpaduan bunyi dug dug dan bunyi meriam yang kemudian diasumsikan berbunyi der. Kegiatan ini meliputi adanya pasar rakyat yang dimulai sepekan sebelum adanya dugderan, terdapat karnaval yang diikuti oleh pasukan pakaian adat tradisional, meriam, warak ngendhog dan berbagai kesenian yang ada di Kota Semarang. Keramaian yang sangat ramai dan meriah, turun temurun telah dilakukan sejak masa pemerintahan bupati Kyai Raden Mas Tumenggung (KRMT) hingga sekarang, tradisi dugderan sendiri diselenggarakan di halaman masjid besar Kota Semarang atau masjid Kauman pada hari terakhir bulan sya‘ban yaitu dimulainya ibadah puasa ramadhan keesokan hari⁷.

⁶ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 15

⁷ Puspita Laras. *Melestarikan Warisan Budaya Masyarakat Semarang dengan Dokumenter “Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan” Menggunakan Gaya Expository*. Skripsi. Yogyakarta. (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018).

Diciptakannya tradisi dugderan untuk mengumpulkan semua lapisan masyarakat dari semua umat Tionghoa, Islam, dan Jawa Pribumi yang di mana suasana suka cita menjadi satu, berbaur dan bercanda tanpa adanya perbedaan, dengan adanya tradisi dugderan menjadikan masyarakat Kota Semarang secara tegas dan serentak memastikan datangnya awal bulan Ramadhan secara sah untuk semua paham agama Islam berdasarkan kesepakatan Bupati dengan imam Masjid. Sehingga sangat terlihat bagaimana semangat pemersatu yang luar biasa dalam sebuah tradisi yang diciptakan masyarakat Kota Semarang. Tradisi dugderan pada zaman dulu sudah digunakan sebagai tanda penentuan awal bulan puasa bagi masyarakat muslim di Kota Semarang⁸. Tradisi dugderan selain itu memberikan tingkat tali silaturahmi dan ajakan untuk senantiasa meningkatkan kualitas dalam beribadah. Tradisi dugderan selalu berjalan berulang-ulang setiap tahun dan di lestarian menjadi sebuah tradisi yang rutin digelar di Kota Semarang. Adanya tradisi dugderan ini selalu mendatangkan rezeki bagi masyarakat yang berjualan di pasar rakyat sepekan sebelum Ramadhan. Puncak acara dugderan adalah satu hari sebelum bulan puasa, adanya karnaval yang diikuti oleh pasukan merah putih, drumband, pasukan pakaian adat berbagai daerah, Meriam, warak ngendog, serta adanya banyak kesenian di Kota Semarang. Dari sini terlihat tidak hanya nilai sosial tetapi nilai tradisi dan budaya tercipta menjadi satu dalam tradisi dugderan.

Dengan adanya tradisi Dugderan ini terdapat nilai sosial di dalam kegiatan tersebut karena seluruh golongan seperti masyarakat islam, tionghoa, dan jawa pribumi saling bergotong royong untuk meramaikan tradisi tersebut dan memunculkan semangat toleransi untuk menghormati perbedaan yang ditanamkan dalam tradisi tersebut. Hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang diingat generasi penerus selanjutnya. Dengan nilai sosial dan kecerdasan untuk melakukan usaha di dalam tradisi ini dapat memadukan berbagai perbedaan, salah satunya yaitu menyatukan perbedaan penentuan awal bulan Ramadhan. Usaha seperti ini dilakukan oleh bupati

⁸ Supramono. Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang. Tesis. (Universitas Negeri Semarang, 2007).

pada zaman dulu dan sangat didukung dari kalangan ulama yang berada di Kota Semarang, termasuk Kyai Saleh Darat. Dari sini terlihat nilai sosial sangat terasa dalam tradisi yang diciptakan tersebut.

Kebudayaan dugderan sangat berkaitan dengan nilai-nilai sosial dengan menghubungkannya filsafat sosial ke dalam kebudayaan tersebut menjadikan satu kesatuan yang di mana filsafat sosial merupakan pengkajian yang mempelajari persoalan-persoalan tentang perilaku sosial kemasyarakatan secara kritis, radikal, dan lebih komprehensif agar pemaparan kebudayaan dugderan lebih dipahami setelah menyatukan filsafat sosial dan kebudayaan dugderan di dalam pembahasan ini. Filsafat sosial adalah kajian dari filsafat yang mempelajari persoalan-persoalan perilaku sosial kemasyarakatan secara kritis, radikal, dan lebih komprehensif. Filsafat sosial, secara umum berarti filsafat tentang masyarakat, di dalamnya termasuk filsafat ilmu sosial (dan banyak komponennya, misalnya, ekonomi dan sejarah), filsafat politik, kebanyakan dari apa yang kita kenal sebagai etika, dan filsafat hukum.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berjudul “Tradisi Dugderan di Kota Semarang Perspektif Filsafat Sosial” Pada penelitian ini peneliti memfokuskan tentang kajian perkembangan nilai sosial dalam tradisi Dugderan di Kota Semarang perspektif filsafat sosial. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menerapkan teori dan data lapangan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2023.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi dugderan di Kota Semarang?
2. Bagaimana tradisi dugderan di Kota Semarang ditinjau perspektif filsafat sosial?

⁹ Robert Audy. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. (Cambridge University. Press: New York, 1999), halaman 145

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pelaksanaan tradisi dugderan di Kota Semarang.
- b. Menganalisis nilai sosial yang terdapat dalam tradisi dugderan di Kota Semarang perspektif filsafat sosial.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yang diinginkan peneliti yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini mempunyai kajian yang bertujuan untuk mengungkap pengaplikasian teori nilai filsafat sosial yang berkaitan dengan nilai sosial dalam kebudayaan Dugderan di Kota Semarang.

b. Manfaat Praktis

Agar masyarakat mengetahui nilai-nilai sosial dalam tradisi dugderan, sehingga masyarakat dapat mengimplementasikan nilai-nilai sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah aktivitas ilmiah yang diawali dengan identifikasi objek, pengumpulan data, analisis data, dan dilakukan Langkah demi langkah untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman tentang objek, gejala, atau masalah tertentu.

Oleh karena itu, metode penelitian dalam sebuah penelitian seperti naskah sangat penting karena menentukan bagaimana mekanisme dan prosedur dalam penulisan naskah. Selain itu, metode penelitian merupakan ukuran keberhasilan penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, sebab peneliti mengumpulkan data yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan tanpa menggunakan angka atau statistik. Penelitian kualitatif

merupakan penelitian yang ditujukan untuk memahami perilaku, tingkah laku dan fenomena lain dari subjek penelitian.¹⁰

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) secara langsung dalam kegiatan budaya dugderan yang bertempat di Alun-alun Kota Semarang di jalan Kauman Johar. Penelitian ini diperdalam dengan metode wawancara. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan tokoh budaya yang terlibat dalam kegiatan budaya Dugderan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini bertempat di Jl. Alun-alun Barat, Kauman, Kec. Semarang Tengah. Kota Semarang, Jawa Tengah.

b. Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai hari tanggal 28 - 30 Mei 2023. Penelitian ini akan dilakukan secara berkala, tidak terus menerus sesuai dengan acara budaya dugderan dilaksanakan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah apa yang peneliti amati dalam bentuk lisan atau tulisan dan objek yang diamati secara mendetail. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah ucapan dan perilaku, selain dokumen dan data tambahan lainnya. Dalam penelitian biasanya terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.¹¹

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber asli peneliti (stakeholder). Sumber data primer untuk penelitian ini adalah tokoh agama dan masyarakat

¹⁰ Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 74

¹¹ Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 75.

yang terlibat dalam cara tradisi Dugderan, khususnya wargayang menempati di sekitar Alun-alun Kauman Kota Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai pendukung dari sumber aslinya. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu gambaran umum tentang Tradisi Dugderan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling strategis karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan informasi. Tanpa teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data sesuai dengan standar data yang diberikan.

Teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu menggunakan dua pendekatan yaitu studi pustaka, wawancara dan observasi. Studi pustaka dalam penelitian ini yaitu kajian teori yang terkait dengan filsafat sosial. Metode wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan nilai sosial dalam tradisi Dugderan di Kota Semarang perspektif filsafat sosial. Adapun yang menjadi objek dalam wawancara ini adalah tokoh agama dan tokoh budaya yang terkait dengan tradisi Dugderan. Sedangkan observasi yaitu pengamatan secara langsung tentang tradisi Dugderan yang ada di Jalan Kauman, Johar, Kota Semarang.

5. Teknis Analisis Data

Analisis data ialah rangkaian menemukan dan membandingkan informasi secara terstruktur dari sumber contoh wawancara dan catatan lapangan, jadinya terasa dipahami dan hasilnya disampaikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, mendeskripsikannya dalam satuan-satuan, mensintesakannya, memasukkannya ke dalam rumusan, menentukan hal penting dan yang

harus dipelajari, selanjutnya menarik hasil akhir yang diketahui banyak lain.¹²

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian Pipit Tri Hapsari (2020) yang merupakan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang berjudul “Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi Dugderan di Kota Semarang dan nilai gotong royong dalam tradisi Dugderan di Kota Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan prosesi pelaksanaan tradisi Dugderan Kota Semarang merupakan tradisi budaya untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan di Kota Semarang. Prosesi tradisi Dugderan meliputi: pasar Dugderan dilaksanakan tujuh hari sebelum prosesi ritualnya, karnaval budaya Dugderan serta prosesi ritual inti Dugderan di Masjid Agung Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah dilaksanakan satu hari sebelum puasa Ramadhan. Nilai gotong royong dalam tradisi Dugderan Kota Semarang adalah nilai kebersamaan, nilai tolong menolong, nilai persatuan yang dapat kita tangkap untuk dimaknai dan dihayati serta diterapkan di kehidupan sehari-hari.¹³ Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian Pipit Tri Hapsari fokus pada nilai gotong royong, sedangkan penelitian ini akan membahas nilai filsafat sosial secara umum.

Kedua, penelitian Fara Salsabila (2021) yang merupakan Skripsi pada Fakultas Dakwah IAIN Salatiga berjudul “Nilai-Nilai Religius Filosofis Tradisi Dugderan di Kampung Kauman Kota Semarang Tahun 2021”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, sejarah dan prosesi tradisi Dugderan, serta nilai-nilai religius filosofis yang terkandung dalam tradisi Dugderan yang ada di Kampung Kauman Kota Semarang Tahun 2021. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara

¹² Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 76

¹³ Pipit Tri Hapsari (2020) Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang, *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori yang digunakan peneliti ini adalah teori Fungsional Thomas F. Odean. Teori ini memandang agama dalam kaitan dengan aspek pengalaman yang mentransendensikan sejumlah peristiwa sehari-hari dan teori ini melihat kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan yang kurang lebih terpadu sebagai pengetahuan semu, kepercayaan dan nilai. Pawai Dugderan juga dimaksud agar masyarakat bertemu dan berkumpul dalam suasana suka cita tanpa perbedaan. Nilai religius filosofis dalam tradisi Dugderan ini terdapat pada prosesi penyerahan surat pengumuman di mulainya puasa dari Ulama kepada Wali Kota Semarang untuk diumumkan pada masyarakat Kota Semarang. Warak Ngendog merupakan kreativitas budaya lokal yang menjadi maskot dalam tradisi Dugderan dan mengandung nilai akulturasi dan filosofis yang kuat.¹⁴ Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian Fara Salsabila fokus pada nilai-nilai religius, sedangkan penelitian ini akan membahas nilai filsafat sosial secara umum.

Ketiga, penelitian Iin Fajarwati (2017) yang merupakan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Komodifikasi Budaya Tradisi Dugderan di Kampung Kauman Semarang Tengah” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi Dugderan hingga perkembangannya saat ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data dan data terakhir yaitu dengan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa komodifikasi dapat terjadi karena perubahan pola pikir masyarakat serta globalisasi dan modernisasi yang terjadi pada masyarakat. Dugderan yang dilaksanakan merupakan bentuk rekonstruksi ulang pada masa pemerintahan Bupati RMT Aryo Purbaningrat dan dilestarikan sampai saat ini.¹⁵ Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian Iin Fajarwati fokus pada komodifikasi budaya

¹⁴ Fara Salsabila (2021) Nilai-Nilai Religius Filosofis Tradisi Dugderan di Kampung Kauman Kota Semarang Tahun 2021, *Skripsi* Fakultas Dakwah IAIN Salatiga

¹⁵ Iin Fajarwati (2017) “Komodifikasi Budaya Tradisi Dugderan di Kampung Kauman Semarang Tengah” *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dugderan, sedangkan penelitian ini akan membahas nilai filsafat sosial secara umum.

Keempat, penelitian Ulfatun Hasanah (2016) yang merupakan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi tentang Nilai-nilai Dakwah Islam)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan, nilai-nilai Dakwah Islam Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Penyelenggaraan Tradisi Dugderan erat dengan nilai-nilai Dakwah Islam, seperti: (a) menginformasikan kepada masyarakat Semarang tentang awal puasa Ramadhan, sekaligus mengungkapkan rasa syukur atas kesempatan yang diberikan Allah untuk menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan, (b) hubungan antara pemerintah, ulama, dan masyarakat semakin erat, ukhuwah islamiyah tercipta, (c) perubahan perilaku masyarakat untuk menjadi lebih baik bahkan masyarakat non muslim dapat masuk Islam, (d) nilai pendidikan bagi anak-anak untuk mengenal puasa melalui kesenian Warak Ngendog yang tinggi nilai filosofis dakwahnya, (e) masyarakat lebih dekat dengan Masjid, (f) prosesi dugderan yang tinggi dengan nilai-nilai keislaman.¹⁶ Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian Ulfatun Hasanah fokus pada nilai-nilai dakwah Islam, sedangkan penelitian ini akan membahas nilai filsafat sosial secara umum.

Kelima, Penelitian A. Fauzie Nurdin (2009) yang merupakan Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Raden Intan Bandar Lampung yang berjudul “Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial pada Komunitas Adat Pubian di Lampung” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budaya muakhi dan

¹⁶ Ulfatun Hasanah (2016) “Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi tentang Nilai-nilai Dakwah Islam)”. *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

pembangunan daerah berdasarkan sudut pandang filsafat sosial. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu informan dan data sekunder berupa dokumentasi, buku, jurnal dan data lainnya yang terkait dengan penelitian Hasil penelitian ini adalah Muakhi sebagai etika sosial dan pedoman moral teraktualisasi dalam masyarakat Lampung Pubian. Muakhi dimaknai persaudaraan atas dasar persamaan kemanusiaan merupakan nilai etis dalam sistem sosial yang berfungsi untuk membangun kesadaran moral, perekat sosial, budaya, ekonomi, politik; dan persatuan bangsa. Dalam muakhi terkandung nilai-nilai dasar integrasi sosial antar kelompok dan berfungsi dalam menyelesaikan konflik atas dasar kesadaran moral, perekat sosial, dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, muakhi dapat memberi kontribusi pada dimensi moral dan etika sosial terhadap pembangunan daerah. Muakhi sebagai nilai etis dalam masyarakat adat dapat dikaji, dikembangkan dan dilestarikan melalui berbagai pendekatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷ Penerapan penggunaan teori filsafat sosial atas tradisi di masyarakat. Filsafat sosial dibahas adalah filsafat sosial pada Budaya Muakhi Lampung, sedangkan penelitian yang sedang diadakan membahas nilai filsafat sosial secara umum pada tradisi Dugderan.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang sistematis membantu pembaca lebih mudah dalam memahami isi dari sebuah penelitian. Bab satu dengan bab lainnya memiliki pembahasan yang berbeda. Untuk sistem penulisan skripsi ini:

Bab I, merupakan pendahuluan. Pada bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistem pembahasan.

Bab II, merupakan landasan teori. Pada bab ini membahas tentang pengertian filsafat sosial, ruang lingkup filsafat sosial, karakteristik filsafat sosial dan pemikiran tokoh-tokoh filsafat sosial.

¹⁷ A. Fauzie Nurdin (2009) "Budaya *Muakhi* dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial pada Komunitas Adat Pubia di Lampung" *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Raden Intan Bandar Lampung

Bab III, merupakan data. Pada bab ini membahas tentang tradisi Dugderan Kota Semarang meliputi latar belakang tradisi Dugderan, pelaksanaan tradisi Dugderan di Kota Semarang dan simbol-simbol dalam tradisi Dugderan.

Bab IV, merupakan analisis. Pada bab ini berisi tentang analisis nilai sosial dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang perspektif Filsafat Sosial meliputi dimensi sosial tradisi Dugderan dan analisis filsafat sosial atas tradisi Dugderan.

Bab V, merupakan penutup Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh. Termasuk juga saran untuk pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini di masa depan.

BAB II FILSAFAT SOSIAL

A. Pengertian Filsafat Sosial

Sebelum menjelaskan pengertian filsafat sosial, maka akan dijelaskan pengertian filsafat dan sosial. Istilah “filsafat” secara bahasa merupakan persamaan kata *falsafah* (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), berasal dari bahasa Yunani (*philosophia*). Kata *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata (*philos*) dan (*sophia*). Kata *philos* berarti kekasih, bisa juga berarti sahabat. Adapun *sophia* berarti kebijaksanaan atau kearifan, bisa juga berarti pengetahuan. Secara *harfiah* *philosophia* berarti yang mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan. Istilah *philosophia* telah diindonesiakan menjadi “filsafat”, ajektifnya adalah “filsafat” dan bukan “filosofis”. Apabila mengacu kepada orangnya, kata yang tepat digunakan yaitu “filsuf” dan bukan “filosof”. Kecuali bila digunakan kata “filosofi” dan bukan “filsafat”, maka ajektifnya yang tepat ialah “filosofis”, sedangkan yang mengacu kepada orangnya ialah kata filosof. Pengertian sosial adalah kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu '*socius*' yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas maka filsafat sosial secara terminologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana upaya dalam mencari sebuah kebenaran menggunakan akal dan budi mengenai hakikat ilmu sosial itu sendiri, mengenai sebab-sebab munculnya, mengenai asal mula ilmu dengan cara yang sistematis, koheren dengan metode tertentu. Yang dimana pada sebuah ilmu terdapat berbagai permasalahan yang mengharuskan untuk mencari kebenarannya. Salah satu pembahasan keterkaitan antara filsafat ilmu dengan pembelajaran sosial adalah terdapat dalam ilmu sosiologi yang mana mencakup pembahasan mengenai perilaku sosial yang akan ditelaah dengan cara pandangan filsafat ilmu sosial.¹⁹

¹⁸ Taufiq Rahman. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung: LEKKAS, 2018) hal. 85.

¹⁹ Ali Maksum. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 12.

Filsafat sosial merupakan kajian dari filsafat yang mempelajari persoalan-persoalan perilaku sosial kemasyarakatan secara kritis, radikal dan lebih komprehensif. Sejak Plato dan Aristoteles, kajian terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan sudah menjadi objek penelitian tersendiri. Menurut Plato dan Aristoteles, susunan masyarakat mencerminkan susunan kosmos yang abadi, manusia berkewajiban untuk menyesuaikan diri dengan susunan itu dan mentaati demi keselamatannya, kalau tidak, ia menghancurkan dirinya.²⁰

Tampilnya Auguste Comte dengan bukunya „Sistem Filsafat Positif“ telah memberikan warna tersendiri terhadap kajian kemasyarakatan secara kritis, sistematis dan intensif secara modern pada abad ke 19. Sejak kemunculannya hingga saat ini sosiologi masih dibayang-bayangi oleh pengaruh filsafat dan psikologi, hal semacam itu wajar karena kelahiran sosiologi ditengah persaingan pengaruh antara filsafat dan psikologi.²¹

Harus diakui kajian terhadap persoalan kemasyarakatan bukan sesuatu yang baru, karena menunggu adanya ilmu-ilmu lain yang kemudian menyatu ke dalam suatu keseluruhan yang integral sebagai ilmu tersendiri. Maka ilmu sosial terus berkembang merambah ke seluruh Eropa, dan filsuf- filsuf sosial dan mazhab sosial terus bermunculan di mana-mana, salah satu yang paling terkenal adalah mazhab Frankfurt. Mazhab ini menunjukkan pada sekelompok sarjana yang bekerja pada lembaga untuk penelitian sosial di Frankfurt. Lembaga ini didirikan oleh Felix Weil pada tahun 1923, dan mengalami puncak keemasan ketika Max Horkheimer menjadi direktur pada tahun 1930 M. Horkheimer merupakan tokoh kiri yang mengkritik teori tradisional untuk menganalisis fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam masyarakat.²²

1. Garis Besar Pemikiran Filsafat Sosial

Pemikiran filsafat sosial menjelaskan apa yang seadanya (*what the really is*) dan *normatif* yang menjelaskan apa yang seharusnya

²⁰ M Taufiq Rahman.). *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung: LEKKAS, 2018) hal. 88.

²¹ George Ritzer, D. J. *Sociological Theory*. (McGraw-Hill, 2003), hal. 156.

²² Sunarto.,„Konstruksi epistemologi Max Horkheimer: Kritik atas masyarakat modern“, dalam. *Epistemologi kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 43.

(*what the really ought to be*). Filsafat sosial tidak selalu dipenuhi oleh penjelasan-penjelasan tentang masyarakat, tetapi juga penjelasan tentang mengubah masyarakat. Tidaklah mengherankan jika salah satu sifat dari filsafat sosial adalah “pemberontakan.”²³ Filsafat sosial secara erat berkaitan dengan filsafat umum. Interpretasi seorang materialis tentang alam semesta dapat berimplikasi pada interpretasinya atas kehidupan sosial; begitu pula dengan seorang idealis, dualis atau spiritualis. Perkembangan filsafat sosial mengikutiperubahan penting dalam pandangan filosof. Misalnya, paham individualisme dapat saja mengikuti idenya Descartes yang menyatakan bahwa “*Cogito ergo sum*” (Aku berpikir maka aku ada). Jadi, nampaknya filsafat sosial itu proyek individual, per kepala. Namun pada faktanya dari ide-ide individual itu kemudian mengkristal dalam dialog antar masyarakat menjadi sebuah pandangan umum. Pandangan umum inilah yang kemudian melahirkan keteraturan yang lambat laun menjadi sistem yang secara langsung atau tidak, dengan terpaksa atau tidak menjadi disepakati.²⁴ Filsafat sosial adalah sesuatu berbagai bidang dalam masyarakat, bahwa manusia hidup bersama dengan sesama manusia, bahwa mereka secara bersama-sama menimbulkan keadaan hidup material dan rohaniah yang sebaliknya memberikan pengaruh pada mereka. Hal ini dapat disaksikan secara lahiriah maupun batiniah. Lahiriah dapat berbentuk, pergaulan di antara mereka, saling bercakap-cakap, dsb. Batiniah dapat diaplikasikan melalui segala norma-normayang tidak tampak.²⁵

Filsafat sosial mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang isu-isu sosial dan perilaku sosial. Filsafat sosial berhubungan dengan wilayah bahasan yang cukup luas. Contoh umum ide-ide filsafat sosial adalah teori kontrak sosial, kritik kebudayaan, dan individualisme. Tema-tema yang dibahas dalam filsafat sosial mengandung epistemologi, metafisika, filsafat politik, moralitas, dan

²³ M. Taufiq Rahman. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung : Lekkas, 2018), hal. 13.

²⁴ M. Taufiq Rahman. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung : Lekkas, 2018), hal. 14

²⁵ Ali Maksum. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24

sebagainya. Tema-tema utama dalam filsafat sosial adalah diri, entitas sosial, dan hubungan di antaranya. Individualisme seringkali muncul dalam filsafat sosial, termasuk persoalan-persoalan pemisahan diri, atau kekurangan orang per orang dari masyarakat. Bagian utama filsafat sosial bertumpang tindih dengan filsafat politik, terutama yang berhubungan dengan otoritas, revolusi, kepemilikan, dan hak. Namun, filsafat sosial juga berhubungan dengan bentuk-bentuk yang subtil dari interaksi sosial, otoritas, dan konflik. Filsafat sosial menangani isu-isu yang lebih informal, seperti struktur sosial dari kelompok yang dibentuk secara sukarela, kekuatan sosial dari perayaan, dsb. Di sini kita dapat membedakan dengan kekuasaan legal, seperti gubernur, kekuatan sosial, pelajar sekolah populer. Filsafat sosial juga dapat menangani dinamika kelompok dan cara-cara di mana orang berkelompok atau bertindak dalam sebuah kesatuan. Topik-topiknya termasuk pakaian, *trend*, kultus, kerumunan, dsb.

Filsafat sosial juga berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial dapat berhubungan dengan moralitas, terutama dalam hubungannya dengan teori-teori moral yang mendefinisikan moralitas dengan apa yang masyarakat dukung atau tidak dukung. Untuk alasan ini, filsafat sosial tumpang tindih dengan moralitas dan nilai-nilai moral. Sebagian orang mengatakan filsafat sosial itu sebagai filsafat tentang masyarakat (*philosophy of society*), tetapi mengatakan itu dapat membingungkan dengan filsafat masyarakat tertentu, masyarakat Sunda kah, Jawa kah, dsb. Tetapi masyarakat sebagai sebuah struktur yang ada pada keberadaan individu, itulah yang lebih dapat ditinjau secara filosofis. Filsafat sosial adalah kajian filosofis atas persoalan-persoalan tentang perilaku sosial. Filsafat sosial, dengan demikian, membawakan spektrum masalah yang luas, dari makna individu ke legitimasi hukum, dari kontrak sosial ke kriteria revolusi, dari fungsi tindakan sehari-hari ke dampak ilmu atas kebudayaan, dsb. Filsafat sosial berupaya untuk memahami pola dan nuansa, perubahan dan kecenderungan masyarakat. Filsafat sosial

merupakan lapangan bahasan yang luas dengan banyak subdisiplin. Upaya untuk memahami dan menguraikan kategori-kategori dasar yang dengannya bisa berpikir tentang aspek-aspek sosial dari kehidupan manusia. Topik-topik diskusinya di antaranya anarkisme, otoritas, kelas (sosial), eksploitasi, holisme, individualisme, hukum, filsafat liberalisme, Marxisme, kekuasaan (sosial), kepemilikan (properti), dan hak (*rights*).²⁶

Lingkup bahasan filsafat sosial mencakup banyak bidang keilmuan. Seperti manusia, alam, pengetahuan, etika, logika, dan sebagainya Keseluruhan arti filsafat sosial yang meliputi berbagai masalah di atas dapat dikelompokkan menjadi dua:

- a. Filsafat sosial sebagai produk.
- b. Filsafat sosial sebagai jenis pengetahuan, ilmu, konsep, pemikiran para filsuf di masa lampau yang umumnya merupakan suatu aliran atau sistem filsafat tertentu seperti rasionalisme, pragmatisme, materialism dan lain-lain.
- c. Filsafat sosial sebagai satu jenis problema yang dihadapi oleh manusia sebagai hasil dari aktivitas berfilsafat. Di sini, manusia mencari suatu kebenaran yang timbul dari persoalan yang bersumber pada akal manusia.
- d. Filsafat sosial sebagai suatu proses.²⁷

B. Ruang Lingkup Filsafat Sosial

Adapun ruang lingkup dalam filsafat sosial adalah sebagai berikut:²⁸

1. Mempertanyakan dan membicarakan persoalan dalam masyarakat (*society*) dalam individualisme.

Ruang lingkup filsafat sosial salah satunya adalah mempertanyakan dan membicarakan persoalan dalam masyarakat dalam individualis merupakan pembahasan pada aspek suatu persoalan yang berkembang pada masyarakat sehingga

²⁶ M. Taufiq Rahman. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung : Lekkass, 2018), hal. 20.

²⁷ Ritzer & Smart B. *Handbook Teori-Teori Sosial*. (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 34

²⁸ M Taufiq Rahman.. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung: LEKKAS, 2018) hal. 89.

menimbulkan suatu bentuk interaksi sosial baru. Hal ini dapat dicontohkan suatu permasalahan ketidakharmonisan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga menimbulkan kegiatan untuk memperbaiki melalui tradisi dapat berupa karnaval, ceremony dan lain-lain.

2. Persoalan individual dalam hubungannya dengan Negara

Persoalan individual dalam hubungan dengan Negara dapat berupa ketaatan masyarakat dalam mematuhi peraturan negara atau mengamalkan falsafah negara dalam kehidupan sehari-hari.

3. Persoalan yang menyangkut hak-hak asasi dan otonomi

Persoalan yang menyangkut hak-hak asasi dan otonomi yaitu pemberian apa yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat seperti kebebasan untuk berkumpul, berkreasi dan menjalin hubungan sosial dalam masyarakat.

4. Persoalan keadilan sosial (*social justice*) dan kerjasama sosial (*social cooperation*)

Persoalan keadilan sosial yaitu dimana masyarakat diberikan kesempatan yang sama dalam berinteraksi satu sama lainnya dan masyarakat diberikan kesempatan yang sama untuk saling bahu membahu dalam mewujudkan perkumpulan dalam skala besar, agar perkumpulan dalam interaksi sosial masyarakat dapat terlaksana.

5. Persoalan keadilan (*justice*) dan kebebasan (*freedom*)

Persoalan keadilan dan kebebasan yaitu adanya kesempatan yang sama dalam interaksi sosial tanpa adanya upaya menghalangi.

6. Persoalan antara moral dan hukum

Persoalan antara moral dan hukum dimana masyarakat berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk membentuk moral tanpa bertentangan hukum.

7. Persoalan masalah moral dan kebebasan (*morality and freedom*)

Persoalan masalah moral dan kebebasan yaitu adanya penghormatan hak-hak individu masyarakat tanpa adanya unsur menghalangi.

8. Persoalan masalah ilmu-ilmu sosial.

Persoalan dimensi-dimensi sosial seperti adanya kebebasan kepada masyarakat untuk perkumpulan masyarakat dalam menjalankan kebiasaan, keadilan dan kesetaraan.

Bahan material filsafat sosial adalah sesuatu yang dapat menyelidiki berbagai bidang dalam masyarakat, maka kita dihadapkan pada kenyataan bahwa manusia hidup bersama dengan sesama manusia, bahwa mereka secara bersama-sama menimbulkan keadaan hidup material dan rohaniah yang sebaliknya memberikan pengaruh pada mereka. Hal ini dapat disaksikan secara lahiriah maupun batiniah. Lahiriah dapat berbentuk, pergaulan diantara mereka, saling bercakap-cakap, dsb. Batiniah dapat diaplikasikan melalui segala norma-norma yang tidak tampak. Bahan formal filsafat sosial, saling kaitan dengan bahan material filsafat sosial namun bahan formal filsafat sosial ini dapat ditinjau dari sisi Relasi Individual dan Relasi sosialnya. Relasi individual itu sendiri berlangsung dari subjek ke subjek. Motif atau dasar relasi ini adalah dasar kebajikan dan kehormatan orang lain. Contoh relasi ini seperti rasa simpati, cinta kasih antar manusia, juga terima kasih dan rasa hormat. Sedangkan relasi sosial adalah relasi yang mempersatukan sejumlah orang karena adanya suatu objek yang menengahinya. Objek inilah yang membentuk relasi sosial, mungkin material dan mungkin ideal. Oleh karena itu, terkadang sulit membedakan antara relasi perseorangan dan relasi sosial sebab keduanya saling memengaruhi, relasi sosial termasuk dalam relasi perseorangan begitu pun sebaliknya.²⁹

Filsafat sosial mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang isu-isu sosial dan perilaku sosial. Filsafat sosial berhubungan dengan wilayah bahasan yang cukup luas. Contoh umum ide-ide filsafat sosial adalah teori kontrak sosial, kritik kebudayaan, dan individualisme. Tema-tema yang dibahas dalam filsafat sosial mengandung epistemologi, metafisika, filsafat politik, moralitas, dan sebagainya. Tema-tema utama dalam filsafat sosial adalah diri, entitas sosial, dan hubungan di antaranya.

²⁹ Sarwar, H. G. *Filsafat Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 175.

Individualisme seringkali muncul dalam filsafat sosial, termasuk persoalan-persoalan pemisahan diri, atau kekurangan orang per orang dari masyarakat. Bagian utama filsafat sosial bertumpang tindih dengan filsafat politik, terutama yang berhubungan dengan otoritas, revolusi, kepemilikan, dan hak. Namun, filsafat sosial juga berhubungan dengan bentuk-bentuk yang subtil dari interaksi sosial, otoritas, dan konflik. Misalnya, ketika filsafat hukum menangani isu-isu pemerintahan formal dan hukum formal, filsafat sosial menangani isu-isu yang lebih informal, seperti struktur sosial dari kelompok yang dibentuk secara sukarela, kekuatan sosial dari perayaan, dsb. Di sini kita dapat membedakan dengan kekuasaan legal, seperti gubernur, kekuatan sosial, pelajar sekolah populer.³⁰

Filsafat sosial juga dapat menangani dinamika kelompok dan cara-cara di mana orang berkelompok atau bertindak dalam sebuah kesatuan. Topik-topiknya termasuk pakaian, trend, kultus, kerumunan, dsb. Filsafat sosial juga berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial dapat berhubungan dengan moralitas, terutama dalam hubungannya dengan teori-teori moral yang mendefinisikan moralitas dengan apa yang masyarakat dukung atau tidak dukung. Untuk alasan ini, filsafat sosial tumpang tindih dengan moralitas dan nilai-nilai moral. Sebagian orang mengatakan filsafat sosial itu sebagai filsafat tentang masyarakat (*philosophy of society*), tetapi mengatakan itu dapat membingungkan dengan filsafat masyarakat tertentu, masyarakat Sunda kah, Jawa kah, dsb. Tetapi masyarakat sebagai sebuah struktur yang ada pada keberadaan individu, itulah yang lebih dapat ditinjau secara filosofis.³¹

Filsafat sosial merupakan filsafat yang membicarakan (kepentingan yang menyangkut masyarakat manusia yang begitu luas) hubungan sosial manusia, atau kehidupan bersama dari manusia di dunia ini dalam seluruh dimensinya. Filsafat sosial mengupas persoalan manusia dalam hubungannya satu sama lain dalam kesatuan mereka, nilai-nilai dasar yang mengikat mereka sehingga menjadi kesatuan sesuatu masyarakat atau kesatuan sosial, bagaimana kesatuan sosial ini dipertahankan, sejauh mana

³⁰ Sarwar, H. G. *Filsafat Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 179.

³¹ Sarwar, H. G. *Filsafat Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 182.

keterbatasannya ataupun prospek kemampuannya dalam memperkembangkan diri. Oleh karenanya filsafat sosial boleh dikatakan sebagai usaha filsuf untuk memberikan bimbingan dan jawaban supaya dapat mengatasi problem-problem sosial.³²

Filsafat sosial berupaya untuk memahami pola dan nuansa, perubahan dan kecenderungan masyarakat. Filsafat sosial merupakan lapangan bahasan yang luas dengan banyak subdisiplin. Upaya untuk memahami dan menguraikan kategori-kategori dasar yang dengannya bisa berpikir tentang aspek-aspek sosial dari kehidupan manusia. Topik-topik diskusinya di antaranya anarkisme, otoritas, kelas (sosial), eksploitasi, holisme, individualisme, hukum, filsafat liberalisme, Marxisme, kekuasaan (sosial), kepemilikan (properti), dan hak (rights). Seringkali terjadi tumpang tindih antara persoalan-persoalan yang dialamatkan oleh filsafat sosial dan etika atau teori nilai. Bentuk-bentuk lain dari filsafat sosial termasuk filsafat politik dan yurisprudensi, yang secara luas berhubungan dengan masyarakat (society), negara (state) dan pemerintahan (government) beserta fungsinya.³³

Filsafat sosial juga membahas interaksi sosial, yang penting bagi seorang individu adalah hubungannya dengan individu lain. Dalam perspektif filsafat sosial hubungan antar individu menjadi fondasi dari terjalinya suatu kehidupan sosial. Setelah kehidupan sosial terjalin maka akan terbentuk sebuah ikatan yang menjadi bangunan sosial lebih besar.

Dari hal ini, terbentuk sebuah modal sosial. Modal sosial merupakan sekumpulan sumber daya atau potensi sumber daya yang terkait dengan dunia sosial; sebuah jaringan yang terlembaga, saling mengenal, dan saling mengakui. Ikatan dan jaringan hubungan berfungsi sebagai sumber modal sosial untuk pembentukan dan pemeliharaan posisi sosial. Aktor memiliki modal sosial atau jaringan sosial ini sehubungan dengan pihak kuat lainnya. Dengan kata lain, modal sosial adalah jaringan koneksi yang menghubungkan orang-orang yang tidak secara fisik ditempatkan bersama.

³² Dwi Siswanto, *Sosialitas Dalam Perspektif Sosial*, Dalam *Jurnal Filsafat*, Jilid 36, No. 1 (2004), hlm. 68

³³ Sarwar, H. G. *Filsafat Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 185.

Orang dapat berinteraksi secara sosial dalam berbagai pengaturan, termasuk kegiatan budaya, tradisi, klub, dan sejenisnya.³⁴

Berkaitan dengan sosial, posisi seseorang dalam masyarakat didasarkan pada seberapa baik mereka telah diterima oleh orang lain. Apa yang bisa diolah mampu ditransformasikan menjadi modal simbolik yang bisa membangkitkan kekuatan tanpa perlu kekerasan. Kapital simbolik dan kekuatan simbolis terkait erat; itu adalah kekuatan simbolis yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kesetaraan.³⁵

Filsafat sosial memiliki perhatian terhadap hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial di mana pemikiran itu muncul, berkembang dan dilembagakan, bertolak dari pemikirannya tentang masalah keagamaan. Filsafat sosial memahami konstruksi sosial dimulai dengan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial dimaknai sebagai sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerja sama, melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial dimaknai sebagai semua hal yang berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspek yang meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Kemudian dilanjutkan dengan meneliti sesuatu yang dianggap intersubjektif tadi, karena Berger menganggap bahwa terdapat objektivitas dan subjektivitas di dalam kehidupan soaila manusia.³⁶

Melihat kenyataan objektif yang sejalan dengan pemikiran Durkehim dan tradisi kaum fungsionalisme struktural. Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial, yang berarti bahwa masyarakat seperti berada di luar manusia dan hadapkan oleh kenyataan tersebut. Berger sependapat dengan Durkehim yang melihat struktur sosial yang objektif ini memang memiliki karakteristik tersendiri, tetapi asal mulanya harus dilihat

³⁴ Ali Maksum. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 15

³⁵ Ali Maksum. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 16

³⁶ Ali Maksum. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 19

sehubungan dengan eksternalisasi manusia atau interaksi manusia dalam struktur yang ada, dan hukum dasar yang mengendalikan dunia sosial objektif ialah keteraturan.³⁷

Individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial. Pranata sosial adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Tradisi sebagai pranata sosial, tunduk pada proses yang juga dialami oleh pranata lainnya. Dengan kata lain, tradisi diciptakan untuk manusia, tradisi mengembangkan realitas objektif. Masyarakat yang hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi. Kemudian dalam pandangan Berger, dan Luckmann mengenai kenyataan objektif, terdapat proses pelebagaan yang dibangun atas pembiasaan, dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang yang kelihatan pola-polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahami dan menjadi lama-lama akan menjadi sebuah tradisi. Sedangkan masyarakat sebagai kenyataan subjektif dimana individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dalam hal ini, sosialisasi primer yang dimulai dari diri sendiri maupun orang-orang yang memainkan peran dalam membentuk sebuah identitas. Kemudian sosialisasi tersebut, awalnya direfleksikan seorang dari orang-orang yang berpengaruh tersebut hingga ia mampu mengidentifikasikan dirinya untuk memperoleh identitas yang subjektif dan masuk akal sehingga setiap orang memiliki versi realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia objektif.³⁸

Hal ini dapat dipahami bahwa individu merupakan pembentuk masyarakat dan masyarakat ialah pembentuk individu. Kenyataan sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal yaitu kenyataan objektif yang merupakan kenyataan yang berada di luar diri manusia dan kenyataan subjektif yang berada pada di dalam diri manusia.

³⁷ Sarwar, H. G. *Filsafat Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 190

³⁸ Sarwar, H. G. *Filsafat Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 192

C. Karakteristik Filsafat Sosial

Karakteristik filsafat sosial adalah kebebasan, egalitarianism dan keadilan sosial.

1. Kebebasan

Kebebasan adalah konsep yang muncul dari filsafat sosial dan mengidentifikasi kondisi di mana individu mempunyai hak untuk bertindak menurut kehendaknya. Kaum individualis dan kaum liberal klasik biasanya mengkonsepsikan kebebasan itu dalam hubungannya dengan bebasnya individu dari campur tangan atau paksaan pihak luar. Pembagian yang muncul tentang kebebasan ini biasanya dibedakan antara kebebasan positif dan kebebasan negatif. Kebebasan positif adalah adanya kebebasan bagi individu untuk memenuhi kehendaknya. Sementara kebebasan negatif adalah tidak adanya pihak lain yang mencampuri urusannya. Adalah John Stuart Mill yang pertama menyatakan bahwa kebebasan itu adalah bebas untuk bertindak (*freedom to act*) dan bebas dari paksaan (*absence of coercion*).³⁹

Kebebasan adalah nilai tertinggi dalam filsafat sosial. Akar dari pandangan ini adalah konsepsi khusus mereka tentang diri. Faktanya, semua teori menyetujui pilihan bebas dalam rencana hidup atau penentuan nasib sendiri. Namun mereka tidak sepakat mengenai paket hak dan sumber daya apa yang paling memungkinkan masyarakat mewujudkan konsep mereka sendiri tentang kebaikan. Pandangan filsafat sosial tentang kebebasan didasarkan pada idealisme yang beralasan secara metafisik. Hal ini menghasilkan konsepsi kebebasan yang bersifat mutlak, tertinggi, dan mempunyai nilai yang tidak terbatas dibandingkan dengan hal-hal lain.⁴⁰

Ide tentang kebebasan kehendak bukan merupakan ide yang baru. Kebebasan adalah rahmat yang diberikan Tuhan yang maha kuasa kepada manusia. Kebebasan rasio pada zaman pencerahan telah menuntun manusia bebas dan merdeka dari segala macam otoritas.

³⁹ M Taufiq Rahman. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung: LEKKAS, 2018) hal. 13.

⁴⁰ Sarwar, H. G. *Filsafat Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 195

Kebebasan menjadi identik dengan ideal tertinggi kemanusiaan. Kebebasan akhirnya tiada lain berarti tahap kemanusiaan tertinggi. Kebebasan pada zaman kontemporer semakin terasa mendesak, sebab kebebasan tidak hanya sekedar disadari sebagai bagian dari diri tetapi juga sebagai harapan dan keinginan untuk membentuk kehidupan yang lebih bernilai.⁴¹

Asas pandangan bahwa manusia yang memiliki kebebasan sebagai makhluk sosial bersumber pada kepercayaan bahwa budi nurani manusia secara apriori adalah sadar nilai dan pengabdian norma-norma. Kebebasan merupakan bagian kesadaran sosial tak dapat dipisahkan dengan realitas sosial, sebab, justru adanya nilai-nilai, efektivitas nilai-nilai, berfungsinya nilai-nilai hanyalah di dalam kehidupan sosial. Artinya, kebebasan adalah fungsi sosial. Asas kesadaran nilai adalah dasar fundamental yang membedakan manusia dari pada hidup makhluk-makhluk alamiah yang lain. Esensi di atas merupakan satu kesatuan yang tidak terlepas dari diri manusia, tinggal ia sadar atau tidak.⁴²

Dari pemaparan tentang kebebasan di atas, ternyata manusia benar-benar merupakan makhluk yang unik. Manusia memiliki berbagai dimensi dasar, baik secara pribadi, jiwa, kelompok, dan lain-lain. Semua itu bercampur aduk menjadi potensi dasar atau bawaan manusia sebagai makhluk yang bebas, sehingga disadari atau tidak, manusia telah mengembangkan potensi tersebut, baik secara maksimal atau tidak, dengan baik atau buruk. Semuanya tergantung manusia itu sendiri dan lingkungan yang mempengaruhinya. Kaitanya dengan hal tersebut, dengan akal manusia yang bisa dikatakan jenius, manusia dapat menemukan jalan untuk mengembangkan potensi-potensi mereka dengan baik yaitu dengan kebebasan.

⁴¹ Ritzer G & Smart B. *Handbook Teori-Teori Sosial*. (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 36

⁴² Ritzer G & Smart B. *Handbook Teori-Teori Sosial*. (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 37

Manusia secara individual mempunyai kebebasan untuk mencipta dan memberi makna kepada keberadaannya dengan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dengan merancang dirinya sendiri. Namun, ia tidak bisa sendirian, atau tidak bisa dilakukan perseorangan saja, tetapi harus berlangsung dalam konteks intersubyektivitas, yaitu bersama dengan yang lain. Manusia tidak dapat membuat kebebasan, tanpa serentak juga membuat hal yang sama dengan kebebasan orang lain. Namun demikian, hakikat setiap relasi antar manusia ternyata adalah konflik; sebab orang lain membuat.⁴³

2. Egalitarianisme

Egalitarianisme adalah posisi bahwa kesetaraan adalah inti dari keadilan. Ini adalah tren yang menonjol dalam filsafat sosial. Pertanyaan sebenarnya adalah, apakah kesetaraan merupakan bagian terpenting *atau* paling penting dari keadilan atau apakah kesetaraan sama sekali tidak *atau* hampir tidak penting bagi hakikat keadilan (“Kesetaraan”). Penganut paham egaliter percaya bahwa keadilan dan kesetaraan berkaitan erat; Sebaliknya, para penganut prioritas menekankan bahwa kedua konsep tersebut tidak berkaitan. Pertama, kaum egaliter berpendapat bahwa prospek kehidupan yang tidak adil harus disamakan. Kedua, kesetaraan merupakan nilai *intrinsik* atau *konstitutif* keadilan yang paling penting *atau* paling penting yang tidak dapat direduksi. Ketiga, kesejahteraan harus ditingkatkan. Keempat, keadilan itu bersifat komparatif. Kelima, kesenjangan adalah hal yang adil ketika keuntungan dihancurkan atas nama keadilan. Terakhir, adanya prinsip-prinsip kemanusiaan tertentu yang mutlak seperti otonomi, kebebasan atau martabat manusia.⁴⁴

Pandangan egaliter bahwa kesetaraan adalah tujuan utama *atau* salah satu tujuan keadilan yang paling penting dan tidak boleh dilihat hanya sebagai produk sampingan telah menjadi kritik utama dari

⁴³ M Taufiq Rahman. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung: LEKKAS, 2018) hal. 14

⁴⁴ Ritzer G & Smart B. *Handbook Teori-Teori Sosial*. (Bandung: Nusa Media, 2014), hal.

pihak prioritas. Mereka beranggapan bahwa kesetaraan hanyalah produk sampingan dan hal ini disebabkan oleh standar-standar absolut seperti martabat atau rasa hormat manusia, dan sebagainya, sedangkan kesetaraan egaliter disebabkan oleh standar-standar relasional. Para prioritarian berargumentasi bahwa jika masyarakat kelaparan dan sakit atau kekurangan barang maka merekalah yang harus *dibantu* kelaparan, penyakit, dan kekurangan barang merupakan keadaan yang sangat buruk bagi setiap manusia dan bukan karena keadaan orang lain yang lebih baik. Kelaparan dan penyakit orang lain atau kekurangan barang secara langsung menempatkan kita pada situasi untuk membantu orang-orang ini tanpa membuat perbandingan apapun antara mereka dan orang-orang yang lebih beruntung. Frankfurt mengatakan bahwa definisi substansial dan bukan definisi formal tentunya memiliki kepentingan moral yang sejati dan hal ini bergantung pada manusia yang menjalani kehidupan yang baik dan bukan pada bagaimana kehidupan mereka dibandingkan dengan kehidupan manusia lain.⁴⁵

Egalitarian bisa disebut sebagai salah satu elemen dari suatu masyarakat madani. Egalitarian merupakan suatu kata sifat bagi individu yang ditunjukkan melalui perilaku dan keyakinan tentang persamaan derajat manusia. Jika makna masyarakat adalah perkumpulan dari beberapa individu, maka masyarakat yang egaliter merupakan tatanan masyarakat yang menunjukkan perilaku dan berkomitmen bahwa setiap individu itu mempunyai persamaan hak dalam berbagai hal yaitu seperti kesejahteraan hidup dan memperoleh kesempatan yang sama dalam hal apapun.⁴⁶

Egalitarianisme adalah sesuatu yang berpandangan bahwa setiap individu haruslah mendapat perlakuan yang sama (equal) baik dalam dimensi agama, politik, ekonomi, sosial ataupun budaya. Krisis egalitarianisme yang menimbulkan berbagai macam konflik dan kekerasan yang disebabkan oleh multi-faktor, agama, politik, sosial,

⁴⁵ M Taufiq Rahman. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung: LEKKAS, 2018) hal. 23

⁴⁶ Ali Maksum. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 26

ekonomi, etnik dan budaya. Konflik yang berakar pada persoalan tersebut terjadi disebabkan karena adanya pemahaman yang literals dogmatis, eksklusif spekulatif, dan radikal. ⁴⁷

Egalitarianisme adalah sesuatu yang berpandangan bahwa setiap individu haruslah mendapat perlakuan yang sama (equal) baik dalam dimensi budaya. Krisis egalitarianisme yang menimbulkan berbagai macam konflik dan kekerasan yang disebabkan oleh multi-faktor, agama, politik, sosial, ekonomi, etnik dan budaya. Konflik yang berakar pada persoalan tersebut terjadi disebabkan karena adanya pemahaman yang literals dogmatis, eksklusif spekulatif, dan radikal. Di Indonesia sendiri masih kurang sekali pemahaman tentang egalitarianisme, akibatnya banyak yang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan yang bermula dari tidak bisanya menerima perbedaan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. maka timbullah diskriminasi, Kasus pendiskriminasi itu sendiri sangatlah beragam diantaranya yaitu adanya diskriminasi diberbagai bidang sektor kehidupan, ujaran kebencian yang kerap terjadi dikehidupan sehari-hari, prasangka buruk terhadap orang lain, dan rasa superior atau mayoritas atas suku, sosial budaya. Diskriminasi terjadi karena adanya perasaan egoisme yang timbul dari seseorang dan menganggap dirinya jauh lebih unggul dari orang lain, entah itu dirinya merasa tinggi status sosialnya ataupun merasa lebih sempurna fisiknya. ⁴⁸

3. Keadilan Sosial

Keadilan dalam hasil-hasil konkrit yang bisa diberikannya kepada masyarakat. Hasil yang diperoleh itu hendaknya berupa pemuasan kebutuhan manusia sebanyak-banyaknya dengan pengorbanan yang sekecil- kecilnya. Semakin meluasnya pengakuan dan pemuasan terhadap kebutuhan, tuntutan atau keinginan-keinginan manusia melalui pengendalian sosial; semakin meluas dan efektifnya jaminan terhadap kepentingan sosial; suatu usaha untuk

⁴⁷ Ali Maksum. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 28

⁴⁸ Ali Maksum. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 29

menghapuskan pemborosan yang menerus dan semakin efektif dan menghindari perbenturan antara manusia.⁴⁹

Ketika berbicara tentang keadilan sosial sebagai *fairness* adalah “keadilan prosedural murni dalam masyarakat” . Dalam hal ini, apa yang dibutuhkan oleh mereka yang terlibat dalam proses perumusan konsep keadilan hanyalah suatu prosedur yang *fair* (tidak memihak) untuk menjamin hasil akhir yang adil pula. Adapun prosedur yang *fair* ini hanya bisa terpenuhi apabila terdapat iklim musyawarah dalam masyarakat yang memungkinkan lahirnya keputusan yang mampu menjamin distribusi yang *fair* atas hak dan kewajiban. Keadilan sosial menegaskan pentingnya semua pihak, yang terlibat dalam proses musyawarah untuk memilih prinsip-prinsip keadilan, berada dalam suatu kondisi awal yang disebutnya “posisi asali” (*the original position*). Keadilan sosial memunculkan gagasan tentang posisi asali dengan sejumlah catatan: *Pertama*, adalah penting untuk menegaskan terlebih dahulu bahwa keadilan sosial melihat posisi asal sebagai suatu prasyarat yang niscaya bagi terjaminnya keadilan sebagai *fairness*. Namun, tidak pernah memandang posisi asal sebagai suatu yang riil, melainkan merupakan sebuah kondisi awal yang bersifat imajiner. Menurutnya, kondisi awal imajiner ini harus diandaikan dan diterima, karena hanya dengan cara ini tercapainya keadilan sebagai prosedural murni bisa dibayangkan. Posisi asal sudah merupakan syarat yang memadai untuk melahirkan sebuah konsep keadilan yang bertujuan pada terjaminnya kepentingan semua pihak secara *fair*. *Kedua*, setiap orang yang berpartisipasi di dalam proses perumusan prinsip-prinsip keadilan ini harus benar-benar masuk dalam situasi ideal tersebut.⁵⁰

Adapun hakikat keadilan itu sendiri memiliki tradisi yang panjang. Keadilan adalah salah satu keutamaan yang menjadi tujuan manusia. Keadilan, bisa dikatakan, merupakan keutamaan terpenting yang mendasari seluruh dimensi kehidupan sosial. Keadilan adalah salah satu topik yang sejak lama hampir selalu mengiringi

⁴⁹ M Taufiq Rahman. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung: LEKKAS, 2018) hal. 25

⁵⁰ M Taufiq Rahman. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung: LEKKAS, 2018) hal. 28

sejarah peradaban manusia. Keadilan bukanlah konvensi melainkan konsep yang dapat diperoleh dan dirumuskan oleh rasio yang tercerahkan. Plato berkeyakinan bahwa negara ideal apabila didasarkan atas keadilan, dan keadilan baginya adalah keseimbangan atau harmoni. Harmoni di sini artinya bahwa warga hidup sejalan dan serasi dengan tujuan negara (*polis*), di mana masing-masing warga menjalani hidup secara baik sesuai kodrat dan posisi sosialnya.⁵¹

Secara umum, ada tiga ciri khas yang selalu menandai keadilan : keadilan tertuju pada orang lain, keadilan harus ditegakkan, dan keadilan menuntut persamaan. Tiga unsur hakiki yang terkandung dalam pengertian keadilan ini perlu dijelaskan lebih lanjut.⁵²

Pertama, keadilan selalu tertuju pada orang lain atau keadilan selalu ditandai *other directness*. keadilan sebagai kebajikan utama. Lebih dari itu ia berpendapat bahwa keadilan begitu utamanya sehingga di dalam keadilan termuat semua kebajikan. Dengan demikian, keadilan merupakan kebajikan yang lengkap dalam arti seutuhnya karena keadilan bukanlah nilai yang harus dimiliki dan berhenti pada taraf memilikinya bagi diri sendiri. Melainkan keadilan, keadilan juga harus merupakan pelaksanaan aktif, dalam arti harus diwujudkan dalam relasi dengan orang lain.

Kedua, keadilan harus ditegakkan atau dilaksanakan. Tuntutan ini bermakna bahwa keadilan menuntut ketidakadilan dihapuskan, sekaligus juga menuntut keadilan untuk ditegakkan. Dua dimensi makna ini: positif dan negatif bukan dua hal terpisah, melainkan satu kesatuan. Umumnya, kesepakatan bersama mengenai ketidakadilan atau apa yang tidak adil lebih mudah tercapai, ketimbang menentukan sebaliknya. Tuntutan keadilan adalah kewajiban merupakan pengertian modern tentang keadilan. Jadi keadilan tidak diharapkan saja atau dianjurkan saja. Keadilan mengikat individu sehingga individu mempunyai kewajiban. Ciri kedua ini disebabkan karena

⁵¹ Ali Maksum. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 30

⁵² Ali Maksum. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 32

keadilan berkaitan dengan hak yang harus dipenuhi. Kalau ciri pertama tadi mengatakan bahwa dalam konteks keadilan kita selalu berurusan dengan orang lain, maka ciri kedua ini menekankan bahwa dalam konteks keadilan selalu berkaitan dengan hak orang lain. Kita bisa memberikan sesuatu pada orang lain karena rupa-rupa alasan. Kalau kita memberikan sesuatu karena alasan keadilan, kita selalu *harus* atau *wajib* memberikannya. Sedangkan kalau kita memberikan sesuatu karena alasan lain, kita tidak wajib memberikannya.

Misalnya, kita memberi minuman kepada tamu untuk menghormatinya. Kita tidak wajib memberikannya. Atau kita memberi derma kepada pengemis karena kemurahan hati. Satu kali kita berikan, lain tidak kita berikan. Kita tidak mempunyai kewajiban untuk memberikan derma kepada pengemis tertentu. Tetapi kalau memberikan karena alasan keadilan, kita wajib memberikannya. Majikan harus memberikan gaji yang adil kepada karyawan. Apa yang dipinjam harus dikembalikan kepada pemiliknya.

Ketiga, keadilan menuntut persamaan (*equality*). Atas dasar keadilan, kita harus memberikan kepada *setiap orang* apa yang menjadi haknya, tanpa terkecuali. Kalau majikan memberikan gaji adil kepada 3000 karyawannya, kecuali kepada satu orang, maka majikan itu tidak pantas disebut orang adil. mungkin ada orang yang akan bertanya apakah artinya satu dibanding tiga ribu. Tetapi dari segi etika, perbedaan itu justru menentukan. Majikan baru pantas disebut orang yang adil, bila ia berlaku adil kepada *semua* orang.

D. Pemikiran Tokoh-Tokoh Filsafat Sosial

1. Auguste Comte

August Comte (1798-1857) adalah seorang filsuf dari Perancis yang sering kali disebut sebagai peletak dasar bagi ilmu Sosiologi dan dia pula-lah yang memperkenalkan nama 'Sociology'. Auguste Comte yang lahir di Montpellier, Perancis pada 19 Januari 1798, adalah anak seorang bangsawan yang berasal dari keluarga berdarah katolik. Namun, diperjalanan hidupnya Comte tidak menunjukkan loyalitasnya

terhadap kebangsawanannya juga kepada katoliknya dan hal tersebut merupakan pengaruh suasana pergolakan sosial, intelektual dan politik pada masanya.⁵³

Istilah positivisme paling tidak mengacu pada dua hal berikut : pada teori pengetahuan (epistemologi) dan pada teori (akal budi) manusia. Sebagai teori tentang perkembangan sejarah manusia, istilah positivisme identik dengan tesis comte sendiri mengenai tahap-tahap perkembangan akal budi manusia, yang secara linier bergerak dalam urutan yang tidak terputus. Positivism adalah: bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sejarah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan. Dengan demikian positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subyek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metode diluar yang digunakan untuk menelaah fakta. Dalam pengembangannya ada tiga positivisme, yaitu positivisme sosial, positivisme evolusioner, dan positivisme kritis⁵⁴

a. Positivisme Sosial.

Positivisme sosial merupakan penjabaran lebih jauh dari kebutuhan masyarakat dan sejarah. Auguste Comte dan John Stuart Mill merupakan tokoh-tokoh utama positivisme sosial. Positivisme sosial merupakan pradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Upaya penelitian dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Positivisme muncul abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah yang ada dan bagaimana realitas tersebut

⁵³ Irham Nugroho. Positivisme Auguste Comte. Analisa Epistemologis dan Nilai Etisntya terhadap Sains. *Jurnal Cakrawala Vol XI. No.2 Desember 2016*.

⁵⁴ Irham Nugroho. Positivisme Auguste Comte. Analisa Epistemologis dan Nilai Etisntya terhadap Sains. *Jurnal Cakrawala Vol XI. No.2 Desember 2016*.

senyatanya berjalan. Positivisme muncul abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah karyanya yang terdiri dari enam jilid dengan judul *The course of positive philosophy* (1830-1842). Positivisme sosial merupakan peruncingan tren pemikiran sejarah barat modern yang telah mulai menyingsing sejak ambruknya tatanan dunia Abad pertengahan, melalui rasionalisme dan empirisme. Positivisme adalah sorotan yang khususnya terhadap metodologi dalam refleksi filsafatnya. Dalam positivisme kedudukan pengetahuan diganti metodologi, dan satu-satunya metodologi yang berkembang secara menyakinkan sejak renaissance, dan sumber pada masa Aufklarung adalah metodologi ilmu-ilmu alam. Oleh karena itu, positivisme menempatkan metodologi ilmu alam pada ruang yang dulunya menjadi wilayah refleksi epistemology, yaitu pengetahuan manusia tentang kenyataan. Filsafat positivistik Comte tampil dalam studinya tentang sejarah perkembangan alam fikiran manusia. Matematika bukan ilmu, melainkan alat berfikir logik. Auguste Comte terkenal dengan penjenjangan sejarah perkembangan alam fikir manusia.

b. Positivisme Evolusioner.

Positivisme evolusioner berangkat dari phisika dan biologi. Digunakan doktrin evolusi biologik.

c. Positivisme Kritis.

Dari ketiga positivisme diatas akan dibahas positivisme Auguste Comte dilihat dari analisa epistimologis dan nilai etisnya terhadap sains. Menghadapi filsafat positivisme Auguste Comte, disatu pihak orang mengatakan bahawa filsafat tersebut tidak lebih dari sebuah metode atau pendirian saja. Sedangkan dilain pihak orang tentang dunia dan manusia.

Auguste Comte telah menunjukkan bahwa didalam perkembangan jiwa manusia, baik secara individual maupun secara keseluruhan, terdapat suatu kemajuan. Dan kemajuan itu akan dicapai,

pada saat perkembangan datang pada saat yang disebut dari kecenderungan umat manusia yang selalu berusaha agar dirinya dapat terus- menerus dapat memperbaiki sifat dan keadaannya. Dalam pada itu, apa yang dimaksud dengan kemajuan disini, di samping kemajuan dalam kehidupan bermasyarakat, juga Aguste Comte kemudian membagi ilmu pengetahuan yang bersifat spekulatif atau teoritis tadi ke dalam ilmu pengetahuan yang abstrak atau umum dan ilmu pengetahuan yang konkret atau khusus. Untuk membuktikan adanya kemajuan yang telah dicapai manusia dalam ilmu pengetahuannya, Aguste Comte menempuh cara dengan mengadakan penggolongan (klasifikasi) ilmu pengetahuan.⁵⁵

Aguste Comte mengakui bahwa tujuan ilmu pengetahuan itu pada akhirnya mengarah kepada pencapaian kekuasaan, sebagaimana semboyan mengatakan *knowledge is power* namun kita tidak boleh melupakan bahwa disamping itu masih terdapat tujuan lain yang lebih tinggi, yaitu bahwa ilmu pengetahuan memberi kepuasan kepada manusia melalui pengenalan hukum-hukum gejala (fenomena) alam semesta, dan dengan mengenal hukum-hukum gejala tadi, manusia akan mampu meramalkan, dan bahkan mampu pula merubah alam itu untuk kepentingannya.⁵⁶

Orang tidak mungkin dapat menolak kenyataan bahwa filsafat positivisme Auguste Comte mempunyai arti dan tempat tersendiri hanya di bidang filsafat Barat, sedang pengaruhnya tersebar luas, tidak hanya dibidang ilmu filsafat, melainkan juga dibidang atau cabang ilmu filsafat sosial muncul kembali diabad ke-20 sekarang ini, yaitu dengan hadirnya aliran filsafat positivisme abad ke-19 dan filsafat positivisme abad ke-20. Aguste Comte telah menunjukkan bahwa didalam perkembangan jiwa manusia, baik secara individual maupun secara keseluruhan, terdapat suatu kemajuan. Dan kemajuan itu akan

⁵⁵ Irham Nugroho. Positivisme Auguste Comte. Analisa Epistemologis dan Nilai Etisntya terhadap Sains. *Jurnal Cakrawala Vol XI. No.2 Desember 2016.*

⁵⁶ Irham Nugroho. Positivisme Auguste Comte. Analisa Epistemologis dan Nilai Etisntya terhadap Sains. *Jurnal Cakrawala Vol XI. No.2 Desember 2016.*

dicapai, pada saat perkembangan datang pada saat yang disebut dari kecenderungan umat manusia yang selalu berusaha agar dirinya dapat terusmenerus dapat memperbaiki sifat dan keadaannya. Dalam pada itu, apa yang dimaksud dengan kemajuan disini, di samping kemajuan dalam kehidupan bermasyarakat, juga Aguste Comte kemudian membagi ilmu pengetahuan yang bersifat spekulatif atau teoritis tadi ke dalam ilmu pengetahuan yang abstrak atau umum dan ilmu pengetahuan yang konkret atau kusus. Untuk membuktikan adanya kemajuan yang telah dicapai manusia dalam ilmu pengetahuannya, Aguste Comte menempuh cara dengan mengadakan penggolongan (klasifikasi) ilmu pengetahuan. Aguste Comte mengakui bahwa tujuan ilmu pengetahuan itu pada akhirnya mengarah kepada pencapaian kekuasaan, sebagaimana semboyan mengatakan *knowladge is power*, namun kita tidak boleh melupakan bahwa disamping itu masih terdapat tujuan lain yang lebih tinggi, yaitu bahwa ilmu pengetahuan memberi kepuasan kepada manusia melalui pengenalan hukum- hukum gejala (fenomena) alam semesta, dan dengan mengenal hukum-hukum gejala tadi, manusia akan mampu meramalkan, dan bahkan mampu pula merubah alam itu untuk kepentingannya.

Dari deskriptif ringkas di atas mengenai positivisme, maka sebenarnya positivisme mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, yaitu antara lain :⁵⁷

a. Kelebihan Positivisme

- 1) Positivisme lahir dari faham empirisme dan rasional, sehingga kadar dari faham ini jauh lebih tinggi dari pada kedua faham tersebut.
- 2) Hasil dari rangkaian tahapan yang ada didalamnya, maka akan menghasilkan suatu pengetahuan yang mana manusia akan mampu menjelaskan realitas kehidupan tidak secara spekulatif, arbitrary, melainkan konkrit, pasti dan bisa jadi mutlak, teratur dan valid.

⁵⁷ Irham Nugroho. Positivisme Aguste Comte. Analisa Epistemologis dan Nilai Etisntya terhadap Sains. *Jurnal Cakrawala Vol XI. No.2 Desember 2016.*

- 3) Dengan kemajuan dan dengan semangat optimisme, orang akan didorong untuk bertindak aktif dan kreatif, dalam artian tidak hanya terbatas menghimpun fakta, tetapi juga meramalkan masa depannya.
- 4) Positivisme telah mampu mendorong lajunya kemajuan disektor fisik dan teknologi.
- 5) Positivisme sangat menekankan aspek rasionali-ilmiah, baik pada epistemology ataupun keyakinan ontologik yang dipergunakan sebagai dasar pemikirannya.

b. Kelemahan Positivisme

- 1) Analisis biologik yang ditransformasikan ke dalam analisis sosial dinilai sebagai akar terpuruknya nilai-nilai spiritual dan bahkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dikarenakan manusia tereduksi ke dalam pengertian fisikbiologik.
- 2) Akibat dari ketidak percayaannya terhadap sesuatu yang tidak dapat diuji kebenarannya, maka faham ini akan mengakibatkan banyaknya manusia yang nantinya tidak percaya kepada Tuhan, Malaikat, Setan, surga dan neraka. Padahal yang demikian itu didalam ajaran agama adalah benar kebenarannya dan keberadaannya. Hal ini ditandai pada saat paham positivistik berkembang pada abad ke 19, jumlah orang yang tidak percaya kepada agama semakin meningkat.
- 3) Manusia akan kehilangan makna, seni atau keindahan, sehingga manusia tidak dapat merasa bahagia dan kesenangan itu tidak ada. Karena dalam positivistic semua hal itu dinafikan.
- 4) Hanya berhenti pada sesuatu yang nampak dan empiris sehingga tidak dapat menemukan pengetahuan yang valid.
- 5) Positivisme pada kenyataannya menitik beratkan pada sesuatu yang nampak yang dapat dijadikan obyek kajiannya, di mana hal tersebut adalah bergantung kepada

panca indera. Padahal perlu diketahui bahwa panca indera manusia adalah terbatas dan tidak sempurna. Sehingga kajiannya terbatas pada hal-hal yang nampak saja, padahal banyak hal yang tidak nampak dapat dijadikan bahan kajian.

- 6) Hukum tiga tahap yang diperkenalkan Comte mengesankan dia sebagai teorisi yang optimis, tetapi juga terkesan lincah-seakan setiap tahapan sejarah evolusi merupakan batu pijakan untuk mencapai tahapan berikutnya, untuk kemudian bermuara pada puncak yang digambarkan sebagai masyarakat positivistic. Bias teoritik seperti itu tidak memberikan ruang bagi realitas yang berkembang atas dasar siklus-yakni realitas sejarah berlangsung berulang-ulang tanpa titik akhir sebuah tujuan sejarah yang final.

2. Herbert Spencer

Herbert Spencer (27 April 1820 – 8 Desember 1903) adalah seorang filsuf Inggris dan seorang pemikir teori liberal klasik terkemuka. Meskipun kebanyakan karya yang ditulisnya berisi tentang teori politik dan menekankan pada "keuntungan akan kemurahan hati", dia lebih dikenal sebagai bapak Darwinisme sosial. Spencer sering kali menganalisis masyarakat sebagai sistem evolusi, ia juga menjelaskan definisi tentang "hukum rimba" dalam ilmu sosial. Dia berkontribusi terhadap berbagai macam subyek, termasuk etnis, metafisika, agama, politik, retorik, biologi dan psikologi. Spencer saat ini dikritik sebagai contoh sempurna untuk scientism atau paham ilmiah, sementara banyak orang yang kagum padanya di saat ia masih hidup.⁵⁸

Menurutnya, objek filsafat sosial yang pokok adalah keluarga, politik, agama, pengendalian sosial dan industri. Termasuk pula asosiasi, masyarakat setempat, pembagian kerja, pelapisan sosial, sosiologi pengetahuan dan ilmu pengetahuan, serta penelitian terhadap kesenian dan keindahan. Pada tahun 1879 ia menyetujui sebuah

⁵⁸ Hastuti, D. R. D., dkk. (Mei 2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)* (PDF). CV. Nur Lina. ISBN 978-602-51907-7-3.

teori tentang *Evolusi Sosial* yang hingga kini masih dianut walaupun di sana sini ada perubahan. Ia juga menerapkan secara analog (kesamaan fungsi) dengan *teori evolusi* karya Charles Darwin terhadap masyarakat manusia. Ia yakin bahwa masyarakat mengalami evolusi dari masyarakat primitif ke masyarakat industri. Herbert Spencer memperkenalkan pendekatan analogi organik, yang memahami masyarakat seperti tubuh manusia, sebagai suatu organisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang tergantung satu sama lain.⁵⁹

3. Emile Durkheim

Untuk memahami seorang pemikir seperti Durkheim, penting sekiranya untuk mengenal sejarah berbagai sumber yang menjadi latar belakang pemikirannya. Hal ini terutama karena Durkheim adalah tokoh yang berhasil memiliki berbagai pemikiran dari berbagai ahli pikiran yang mendahuluinya. Ada beberapa sumber penting yang menjadi latar belakang yang menentukan jalan pikiran Durkheim, antara lain : Yang pertama yaitu pendekatan-pendekatan Sosiologi yang digunakan Durkheim dipengaruhi oleh Auguste Comte (1798- 1857). Pengaruh Comte, pada pemikiran-pemikiran Durkheim, diantaranya yang tampak pada pola “reorganisasi masyarakat” yang dikemukakan oleh Comte yang kemudian disempurnakan oleh Durkheim. Durkheim melihat konsep Comte cenderung bersifat “spekulatif” dan “pragmatis”. Durkheim berusaha membenahi kelemahan-kelemahan pemikiran Comte tersebut dengan berusaha tetap menjaga tujuan umum yang dikehendaki oleh Comte.⁶⁰

Pengaruh lain yang tampak yakni kepercayaan akan kemungkinan untuk menunjukkan bahwa masyarakat tunduk pada sebab-sebab alamiah, walaupun Durkheim kurang meyakini rasional total gurunya tersebut akan posisi organisasi ilmiah masyarakat.

⁵⁹ Hastuti, D. R. D., dkk. (Mei 2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)* (PDF). CV. Nur Lina. ISBN 978-602-51907-7-3

⁶⁰Hastuti, D. R. D., dkk. (Mei 2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)* (PDF). CV. Nur Lina. ISBN 978-602-51907-7-3

Dengan dasar ini, Durkheim menolak penafsiran ketat dari hukum Comte tentang kemajuan manusia yang ia anggap sebagai sangat dogmatis dan tidak tepat. Namun Durkheim tetap menyetujui campuran ilmu pengetahuan dan pembaharuan ala Comte. Menurut Durkheim, secara khusus ilmu Sosial dapat diterapkan pada masalah penetapan kembali tatanan social diambang pergolakan- pergolakan revolusioner abad ke-18 dan efek-efek industrialisasi yang merugikan masyarakat. Durkheim berharap untuk memperlihatkan bagaimana sebuah konsensus sosial baru dapat menciptakan kembali nilai- nilai komunitas dan tatanan social, tanpa mengorbankan emansipasi manusia yang berasal dari keambrokan feodalisme.

Dengan mengadopsi kerangka organis yang dikemukakan Comte yang berwatak positivis, maka pemikiran Durkheim pun kental dengan nuansa positivis. Namun tampaknya pandangan Durkheim berbeda dengan pemikiran Comte. Sebab ciri khas pemikiran positivisme Durkheim adalah usaha satu-satunya untuk mendekati masyarakat sebagai sebuah kenyataan organis yang independen yang memiliki hukum-hukumnya sendiri. Metodologi Durkheim berkaitan dengan sebuah pendirian yang sangat deterministic yang berpendapat bahwa individu-individu tidak berdaya dihadapan pembatasan- pembatasan dari kekuatan sosial yang menghasilkan penyesuaian diri dengan norma-norma social atau tingkah laku yang disebabkan oleh norma social tersebut. Durkheim juga mengkombinasikan pengambilan jarak ilmiah dan determinisme kausal dengan kepercayaan bahwa ilmu masyarakat memberi semacam jawaban untuk masalah- masalah etis normative dari Filsafat tradisional.⁶¹

Teori fakta sosial adalah pemikiran Emile Durkheim tentang filsafat sosial yang dikenal masyarakat hingga kini. Teori ini berkaitan dengan hal-hal yang ada di luar individu.

Pemikiran Emile Durkheim tentang Sosiologi tak terlepas dari teori fakta sosial yang diungkapkannya. Menurut Emile Durkheim,

⁶¹Hastuti, D. R. D., dkk. (Mei 2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)* (PDF). CV. Nur Lina. ISBN 978-602-51907-7-3

fakta sosial masyarakat terdiri dari luar diri individu, seperti kepercayaan, norma, status, peran, serta institusi. Konsep seputar fakta sosial ini disusun dengan tujuan untuk membahas seputar lingkungan sosial serta perilaku dari setiap individu. Di samping itu, Durkheim juga mengungkapkan bahwa teori fakta sosial adalah cara pandang seorang individu dalam melakukan suatu tindakan sosial melalui pemikirannya yang didasarkan oleh sikap koersif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Sosiologi juga didorong untuk menjadi suatu ilmu yang mandiri, sehingga Emile Durkheim melepaskannya dari Filsafat dan Psikologi.

Emile Durkheim membagi fakta sosial menjadi dua bagian. Adapun jenis-jenis fakta sosial adalah.

a. Fakta Sosial Non Material

Salah satu jenis fakta sosial adalah fakta sosial non material. Fakta ini bisa dijadikan sebagai suatu bentuk kebudayaan serta pranata sosial. Non material sendiri berarti fakta sosial yang bersifat abstrak, seperti egoisme, pendapat seseorang, serta altruisme.

b. Fakta Sosial Material

Jenis fakta sosial yang terakhir adalah fakta sosial material yang berkaitan dengan kajian seputar masalah hukum serta birokrasi. Pada dasarnya, fakta sosial tersebut dapat dianalisis dan bersifat empiris

4. Max Weber

Max Weber lahir di Erfurt Jerman, pada tanggal 21 April 1864. Pemikiran dan psikologis seorang Max Weber banyak dipengaruhi oleh perbedaan antara orang tuanya, yang mempunyai latar belakang berbeda. Ayahnya adalah seorang birokrat yang menduduki posisi yang relatif penting dan ibunya adalah seorang wanita yang sangat religius. Sehingga pemikiran antara ayah dan ibu Max Weber ini tidak bisa bertemu yang mana ayahnya adalah seorang birokrat yang mapan dalam segala hal termasuk politik sedangkan ibunya adalah orang

yang asketis yang tidak mau terlibat banyak dengan kenikmatan duniawi yang malah dalam hal inilah yang didambakan oleh suaminya. Kembali pada konteks tindakan yang mana karena Max Weber menggolongkan tindakan seseorang menjadi empat tipe, diantaranya yakni:⁶²

a. Tindakan rasionalitas instrumental

Yang dimaksud dengan tindakan rasionalitas instrumental yakni tindakan yang dilakukan dengan melalui pemikiran yang rasional dengan melakukan sesuatu upaya sehingga dapat mencapai tujuan yang ia harapkan.

b. Tindakan rasionalitas nilai

Yang dimaksud dengan tindakan rasionalitas nilai yakni tindakan yang dilakukan dengan melalui pemikiran secara rasional dengan memperhatikan berbagai macam nilai-nilai yang ada.

c. Tindakan tradisional

Yang dimaksud dengan tindakan tradisional yakni tindakan yang dilakukan secara spontan dalam artian tanpa melalui pemikiran lebih lanjut, karena tindakan ini dilakukan sejak lama atau turun temurun. Menurut Max Weber tindakan tradisional ini tidak melalui pemikiran yang rasional.

d. Tindakan afektif

Yang dimaksud dengan tindakan afektif yakni tindakan yang dilakukan karena dorongan emosi, tentunya tindakan ini dilakukan tanpa melalui pemikiran yang rasional.

⁶² Hastuti, D. R. D., dkk. (Mei 2018). *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)* (PDF). CV. Nur Lina. ISBN 978-602-51907-7-3

BAB III

TRADISI DUGDERAN KOTA SEMARANG

A. Latar Belakang Tradisi Dugderan

Tradisi ini sudah ada sejak tahun 1881, pada masa Bupati KRMT Purbaningrat. Tepat sehari menjelang bulan Ramadan, dipukullah bedug Masjid Besar Kauman disusul dengan penyulutan meriam di halaman pendapa kabupaten di Kanjengan. Bedug mengeluarkan bunyi “dug” dan meriam mengeluarkan bunyi “der” yang berkali-kali, akhirnya menjadi istilah Dugderan. Mendengar suara bedug dan meriam, masyarakat punberkumpul di Alun-alun di depan masjid Kauman, keluarlah Kanjeng Bupatidan Imam Masjid Besar memberikan sambutan dan informasi, salah satunya tentang penentuan awal bulan puasa. Prosesi tradisi Dugderan terdiri dari tiga agenda yakni pasar (malam) Dugderan, prosesi ritual pengumuman awal puasa dan kirab budaya Warak Ngendok. Tiga agenda tersebut yang sekarang menjadi satu kesatuan dalam tradisi Dugderan.⁶³

Tujuan lain dari diciptakannya tradisi dugderan tersebut untuk mengumpulkan lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur dan bertegur sapa tanpa pembedaan. Selain itu dapat dipastikan pula awal bulan Ramadhan secara tegas dan serentak untuk semua paham agama Islam berdasarkan kesepakatan Bupati dengan imam Masjid. Sehingga terlihat semangat pemersatu sangat terasa dalam tradisi yang diciptakan tersebut.

Dalam sejarah, Dugderan pertama kali dilaksanakan di Masjid Kauman, Bupati Semarang selaku umara datang ke Masjid Besar Kauman untuk bersama-sama ulama menyampaikan hasil keputusan tentang awal puasa. Dari peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa Dugderan merupakan ritual keagamaan dan masjid merupakan pusat perkumpulan umat.

Pada saat Bupati membacakan surat keputusan suasana menjadi hening dan penuh perhatian, se usai membacakan naskah kemudian Bupati

⁶³ URBAN, S. R. I. M. *Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan Sebagai Representasi Identitas Muslim Urban Di Kota Semarang*. Jurnal Theologia, 29(2), 339-362, 2018.

memukul Bedug dan pada saat itu juga disulut meriam sehingga masyarakat merasa gembira dan senang. Dalam suasana bingarnya meriam dan bedug, dikeluarkan sebuah karya fenomenal dan menarik perhatian yang berupa seekor binatang khayal yaitu Warak Ngendok. Hadirnya Warak Ngendok dalam tradisi tersebut sebagai seekor binatang khayalan yang dapat menarik perhatian masyarakat sekitar, dan sebagai simbol tradisi Dugderan yang diadakan setiap menjelang bulan Ramadhan.⁶⁴

Dugderan adalah suatu upacara yang dilaksanakan tiap menjelang datangnya bulan Ramadhan. Upacara ini merupakan cerminan dari perpaduan tiga etnis yang mendominasi masyarakat Semarang yakni etnis Jawa, Tionghoa dan Arab. Nama “Dugderan” diambil dari kata “dugder” yang berasal dari kata “dug” (bunyi bedug yang ditabuh) dan “der” (bunyi tembakan meriam). Bunyi “dug” dan “der” tersebut sebagai pertanda akan datangnya awal Ramadhan. Menurut sejarah upacara Dugderan diperkirakan mulai berlangsung sejak tahun 1881 di kala Semarang dipimpin oleh Bupati RMTA Purbaningrat. Upacara ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat dalam masyarakat mengenai awal dimulainya puasa pada bulan suci Ramadhan. Oleh karena itu dicapailah suatu kesepakatan untuk menyamakan persepsi masyarakat dalam menentukan awal Ramadhan yakni dengan menabuh bedug di Masjid Agung Kauman dan meriam di halaman kabupaten dan dibunyikan masing-masing tiga kali dan dilanjutkan dengan pengumuman awal puasa di masjid.⁶⁵ Selain itu dalam upacara dugderan terdapat ikon berupa “warak ngendhog” berwujud hewan berkaki empat (kambing) dengan kepala mirip naga. Warak ngendhog memperlihatkan adanya perpaduan kultur Arab, Islam, Jawa, dan Tionghoa. Keberadaan warak ngendhog tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan yang

⁶⁴ Laras P. *Melestarikan Warisan Budaya Masyarakat Semarang Dengan Dokumenter “Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan”* Menggunakan Gaya Expository (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018).

⁶⁵ URBAN, S. R. I. M.. *Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan Sebagai Representasi Identitas Muslim Urban Di Kota Semarang*. Jurnal Theologia, 29(2), 339-362, 2018.

harmonis antar-etnis sehingga membuka jalinan kontak budaya yang lebih intensif sehingga memungkinkan adanya proses akulturasi.⁶⁶

Tradisi Dugderan merupakan tradisi yang mengalami evolusi atau perubahan. Perubahan yang terjadi pada tradisi Dugderan berkembang seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat. Awal munculnya Dugderan merupakan permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan waktu penentuan awal puasa, namun pada saat ini secara fungsional hal tersebut tidak dapat digunakan lagi karena penentuan awal puasa menggunakan sidang Isbat yang dilaksanakan pemerintah pusat. Namun, masyarakat tetap mempertahankan tradisi-tradisi kebudayaan sehingga pelaksanaan Dugderan saat ini beralih fungsi menjadi industri pariwisata Kota Semarang. Dugderan mengalami proses perubahan dan dikonsumsi oleh masyarakat. Dengan demikian secara tidak langsung Dugderan mengalami komodifikasi karena keberfungsian Dugderan saat ini tidak digunakan lagi seperti awal kemunculannya.

Perayaan tradisi ini banyak diikuti oleh para santri dan tokoh agama di Kota Semarang. Acara ini sangat menjunjung tinggi toleransi. Sangat baik sekali untuk menjaga toleransi antar umat beragama dan berbagai suku.⁶⁷ Perayaan multikultural ini semakin menarik minat masyarakat Semarang dan sekitarnya ditandai dengan makin banyaknya para pedagang yang menjajakan dagangannya yang beraneka ragam seperti minuman, makanan, dan mainan anak-anak seperti perahu-perahuan, celengan, seruling dan gangsing. Acara dugderan ini sangat dinantikan oleh masyarakat. Banyak masyarakat datang dari luar Kota Semarang.⁶⁸

Warak Ngendok sebuah Ikon yang sudah terbiasa dihadirkan dalam tradisi Dugderan ini. Dijadikannya ikon dalam acara dugderan karena pada acara dugderan mengangkat tema kebersamaan, di mana pada acara initerdiri dari berbagai suku mulai Jawa, Cina dan Arab. Dengan adanya simbol Warak Ngendog yang merupakan binatang mitologis ini

⁶⁶ Laras, P. *Melestarikan Warisan Budaya Masyarakat Semarang Dengan Dokumenter "Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan"* Menggunakan Gaya Expository (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018).

⁶⁷ KH. Mustofa (Tokoh Agama, Selasa 1 Agustus 2023)

⁶⁸ Bapak Nugroho (Panitia Dugderan, Selasa 1 Agustus 2023)

sebagai simbol pemersatu tiga etnis mayoritas yang ada di Semarang.⁶⁹ Selain itu umat Islam di Semarang dahulu belum memiliki keseragaman dalam menentukan awal waktu puasa. Sebelum diadakan acara Dugderan, terlebih dahulu diadakan doa yang dipimpin oleh pemuka agama. Doa berfungsi agar acara dapat berjalan lancar dan umat muslim dapat menjalankan ibadah puasa dengan lancar.⁷⁰

Warak Ngendok memiliki makna-makna simbolis yang baik, Warak Ngendog juga memiliki materi-materi dakwah dari bidang akidah (meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT dan teologis inklusif), syariah (puasa dan toleransi), dan akhlak (tidak memaksakan: dalam memeluk agama, dalam berkeyakinan, dan dalam beribadah kepada orang lain, serta puasa meningkatkan akhlak mulia, seperti: sabar, ikhlas, jujur, dan sebagainya). Warak Ngendog adalah sebuah simbol ritual Dugderan yang masih relevan digunakan sebagai media dakwah simbolik bagi masyarakat. Warak Ngendog muncul dari keterkaitan antarunsur adanya *wara-wara* (Jawa: berita) penting sang Walikota Semarang, pesan-pesan agama berupa ajakan *wara* (Arab: taat atau menjaga), serta kesepakatan nama, bentuk, dan penyajian tertentu yang sangat menarik perhatian dalam konteks Jawa dan Islam. Warak Ngendog adalah sebuah simbol Tradisi Dugderan yang berfungsi sebagai media dakwah bagi masyarakat. Selain sebagai simbol penegasan awal puasa Ramadhan, makna dan pesan yang terkandung adalah nasehat-nasehat yang baik untuk toleransi, mengendalikan hawa nafsu, mengganti perilaku buruk dengan perilaku baik, dan meningkatkan ketakwaan pada Allah SWT.⁷¹

Acara dugderan ini selalu berhasil menjadi daya tarik masyarakat. Berbagai macam arak-arakan seperti tarian, drum band dan atraksi budaya, kesenian seperti kesenian warak ngendok dan tradisi berbaur menjadi satu. Tidak adalagi perbedaan, semua larut dalam kegembiraan.⁷² Saya selalu

⁶⁹ KH. Mustofa (Tokoh Agama, Selasa 1 Agustus 2023)

⁷⁰ KH. Mustofa (Tokoh Agama, Selasa 1 Agustus 2023)

⁷¹ KH. Mustofa (Tokoh Agama, Selasa 1 Agustus 2023)

⁷² Ibu Sintia (Tokoh masyarakat Johar, Kota Semarang, Selasa 1 Agustus 2023)

mengajak keluarga untuk mengikuti acara ini, walaupun saya bukan asli Kota Semarang. Tapi saya sangat menikmati acara ini”⁷³

B. Pelaksanaan Tradisi Dugderan di Kota Semarang

Untuk memeriahkan tradisi dugderan diciptakanlah sebuah karya yang berupa binatang khayalan di Kota Semarang dinamai dengan Warak Ngendok. Dengan diciptakan Warak Ngendok dalam tradisi tersebut untuk menarik perhatian masyarakat sekitar dan sebagai sebuah karya patung untuk menandai awalnya Ramadhan, karena pada saat itu bulan Ramadhan selalu berbeda-beda konsep tradisi hal menyebabkan potensi terjadinya perpecahan antar umat sehingga diperlakukan sebagai tanda kata dugderan merupakan tiruan dari bunyi bedug dan Meriam yang dijadikan sebagai puncak tradisi yang diramaikan dengan parade mobil hias dan seni budaya dengan didominasi simbol “Warak Ngendok” dan pasar tiban atau pasar tradisional yang ada di sekitar masjid Agung Kota Semarang.⁷⁴



Gambar 1. Prosesi Dugderan Semarang

Warak Ngendog dijadikan maskot setiap tradisi dugderan dilaksanakan, memiliki filosofi yang mendalam, Warak disimbolkan seperti halnya binatang khayalan yang berupa buruk dan buas dengan digambarkan bertubuh kambing dan berkepala naga dengan kulit bersisik terbuat dari

⁷³ Bapak Nasril (Pengunjung Tradisi Dugderan, Selasa 1 Agustus 2023)

⁷⁴ Hasanah. *Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah*. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 55-66, 2019.

kertas warna-warni yang tubuhnya terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan beberapa telur rebus sebagai pertanda binatang itu “Ngendok” (bertelur) melambangkan bahwa setiap manusia mempunyai sifat negatif berupa rakus, tamak dan serakah. Warak sendiri diambil dari kata Bahasa arab „wara“ yang berarti pengendalian diri, telur (ndok) mempunyai makna sebagai benih sehingga arti dari keseluruhan tersebut di dalam bulan Ramadhan sebagai benih untuk selalu berbuat kebajikan dan amal sholeh sehingga harapan Ketika lebaran tiba akan kembali fitri dan asri.⁷⁵



Gambar 2. Arak-Arakan Tradisi Dugderan Semarang

Prosesi tradisi Dugderan terdiri dari tiga agenda yakni pasar (malam) Dugderan, prosesi ritual pengumuman awal puasa dan kirab budaya Warak Ngendok. Tiga agenda tersebut yang sekarang menjadi satu kesatuan dalam tradisi Dugderan. Tradisi hingga sekarang masih terus dilestarikan dan dilakukan dengan segala dinamika dan perkembangannya.⁷⁶

Warak ngendok bukan hanya menjadi ikon arak-arakan di tradisi dugderan saja, namun juga merepresentasikan kerukunan masyarakat Semarang di tengah pluralisme dan multikulturalisme yang bertolak belakang dengan masyarakat, yang menjadi bukti bahwa Semarang adalah kota yang multietnis dan menjunjung tinggi toleransi.⁷⁷

⁷⁵ Hasanah. *Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah*. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 55-66, 2019.

⁷⁶ Hasanah. *Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah*. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 55-66., 2019

⁷⁷ Ibu Sintia (Tokoh masyarakat Johar, Kota Semarang, Selasa 1 Agustus 2023)

Tradisi Dugderan biasanya diawali dengan digelarnya pasar kaget, yaitu pasar rakyat dan dilanjutkan dengan karnaval, seperti acara warak ngendok yang diikuti oleh arak-arakan. Kesenian tradisional arak, gerak, iringan, rias dan busana.

Pelaku dalam tradisi dugderan peserta kirab budaya, penari, pelajar dan pengiring *marching band*, gerak seperti gerak tari Warak Dugder dikemas agar Kota Semarang memiliki gaya Semarangan dalam bentuk Tari Warak Dugder. Daya tarik gerak tersebut meliputi jurus-jurus silat dan geol seperti angka delapan, gerak tersebut memiliki gaya Sunda, Banyuwangian, Cina, Jawa. Tari Warak Dugder memiliki berbagai macam pola lantai dan memiliki aspek motif-motif koreografi kelompok yaitu selangseling, bergantian, dan gerak rampak. Tari Warak Dugder juga menggunakan properti Manggar (bunga kelapa) yang dibawa oleh dua penari laki-laki dan membawa properti Warak yang dipikul oleh empat penari laki-laki, tari ini termasuk dalam kelompok berpasangan laki-laki dan perempuan ditarikan secara genap. Tari Warak Dugder berpijak pada iringan Gambang Semarang, sebuah iringan berbentuk musik baru yang menggunakan seperangkat gamelan Jawa dan memiliki alat musik yang khas di antaranya suling bambu Cina, erhu, triangle.⁷⁸

Iringan dalam Tari Warak Dugder menggunakan alat musik sama seperti Tari Semarangan yakni menggunakan iringan Gambang dan masih berpijak pada iringan Gambang Semarangan. Alat musik yang digunakan dalam Tari Warak Dugder menggunakan gamelan utuh atau gamelan lengkap dengan laras pelog. Dalam perkembangannya iringan Tari Warak Dugder menggunakan ritme 4/4. Iringan tersebut memiliki bagian-bagian suasana dalam Tari Warak Dugder. Pada bagian pertama menyambut datangnya bulan Suci Ramadhan dengan penuh suka cita menggunakan iringan musik rebana, kemudian bagian kedua menampilkan properti patung warak sebagai ikon Kota Semarang dan menjadi ciri khas tari tersebut,

⁷⁸ Ibu Sintia (Tokoh masyarakat Johar, Kota Semarang, Selasa 1 Agustus 2023)

bagian terakhir menggambarkan suka cita muda-mudi menyambut datangnya bulan Suci Ramadhan.⁷⁹

Busana menggunakan jarik model baru motif bunga-bunga berwarna biru kemudian dipadukan dengan kebaya model Cina yang berwarna Pink (termasuk warna ciri Khas Didik Nini Thowok). Warna Pink dan Biru dalam kostum Tari Warak Dugder yaitu berpijak pada Ardhanarisvara. Kostum yang digunakan oleh penari laki-laki menggunakan beskap, iket Jawa yang berwarna biru. Pakaian adat yang digunakan dalam arak-arakan meliputi pewayangan, busana muslim dan kostum tradisional Jawa, Tionghoa dan Arab.⁸⁰



Gambar 3. Tradisi Dugderan di Halaman MAJT

Pasar Dugderan dilakukan selama satu minggu penuh mulai siang sampai malam dan dipusatkan di Pasar Johar atau sekitar Masjid Besar Kauman. Menariknya pasar Dugderan ini ramai dikunjungi oleh masyarakat pada malam hari untuk menikmati pasar malam. Setelah diadakan pasar malam dilanjutkan dengan prosesi ritual pengumuman awal bulan Ramadhan dan kirab Dugderan.⁸¹ Pelaksanaan pasar malam sangat ramai,

⁷⁹ Tiara Mawarni Putri Hermansyah. *Bentuk Penyajian Tari Warak Dugder di TMII Tahun 2008*. Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Tahun 2020

⁸⁰ Tiara Mawarni Putri Hermansyah. *Bentuk Penyajian Tari Warak Dugder di TMII Tahun 2008*. Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Tahun 2020

⁸¹ Ibu Sintia (Tokoh masyarakat Johar, Kota Semarang, Selasa 1 Agustus 2023)

warga Semarang berbondong-bondong dari berbagai daerah di Kota Semarang. Bahkan dari luar Kota Semarang. Banyak aneka produk jualan di Pasar Malam, mulai dari Takjilan, pakaian dan souvenir.⁸²

Sebelum dugderan dilaksanakan diadakan pembentukan panitia, pembentukan panitia dengan mengumpulkan tokoh masyarakat termasuk tokoh dari etnis pribumi, Arab dan Cina, tokoh budaya dan remaja. Keikutsertaan etnis pribumi, Arab dan Cina bertujuan untuk mensukseskan acara dugderan dengan merangkul semua golongan masyarakat. Semua panitia yang melibatkan tiga etnis pada setiap program yang akan dilaksanakan sebelum terfokus pada suatu kegiatan maka disusunlah oleh para pimpinan pengelola atas dasar musyawarah dan juga kesepakatan jajaran pimpinan pengelola, dengan agendanya ialah membuat acuan kegiatan agar terprogram setiap pelaksanaan dugderan. Pada pembentukan panitia tersebut dibentuklah susunan petugas seperti ketua, panitia pelaksana, pengawas dan dokumentasi. Sebagai panitia, kami mengkoordinasikan acara ini kepada pemerintah setempat, mulai dari RT, RW, kepolisian serta ke Dinas Pariwisata Kota Semarang. Tugas panitia sebelum pelaksanaan membuat undangan, untuk mengundang siapa saja yang diundang dalam acara dugderan serta membuat undangan yang disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pada hari H, sesaat sebelum pelaksanaan, kami menyiapkan daftar hadir peserta arak-arakan, kemudian mengarahkan peserta untuk mengambil posisi arak-arakan. Tugas panitia saat pelaksanaan yaitu memberitahukan waktu mulai, rute arak-arakan dan lokasi finish arak-arakan, serta mengawasi jalannya acara dan memastikan acara terselenggara dengan aman dan tertib. Acara ini tentu bekerjasama dengan kepolisian Kota Semarang. Setelah selesai pelaksanaan, panitia kembali mengumpulkan anggota panitia, serta membuat laporan pelaksanaan, serta evaluasi pelaksanaan dugderan.⁸³

Prosesi Dugderan diawali sebuah kirab budaya di Simpang Lima Semarang. Karnaval budaya Dugderan Semarang dibuka secara resmi oleh Walikota Semarang. Keesokan harinya, kirab budaya dilanjut dari Balai

⁸² Ibu Sintia (Tokoh masyarakat Johar, Kota Semarang, Selasa 1 Agustus 2023)

⁸³ Bapak Nugroho (Panitia Dugderan, Selasa 1 Agustus 2023)

Kota Semarang. Karnaval kirab yang dipimpin oleh pimpinan tertinggi di Kota Semarang yaitu Walikota. Kirab dilakukan mulai dari Balaikota, melewati Jalan Pemuda, menuju Masjid Besar Kauman dan berakhir di Masjid Agung Jawa Tengah. Sebelum berangkat, atraksi seni berupa penampilan para penari dan disambut oleh pasukan yang menggendong warak ngendog yang sangat khas dengan warna-warni busana adat dan ikon warak ngendog yang di pamerkan oleh perwakilan setiap daerah Kota Semarang. Makanan yang disajikan umumnya berupa nasi, lauk-pauk, serta kue khas Semarang. Pemimpin rombongan naik kereta kencana Solo. Pejabat lain naik Bendi. Di belakangnya deretan mobil hias mengikuti rombongan utama. Mobil-mobil hias ini diisi peserta dari berbagai Kecamatan, UPTD Pendidikan, para pegiat pariwisata, organisasi keagamaan dan kemasyarakatan di wilayah Semarang. Mobil-mobil hias yang sedang pawai ini menampilkan Warak Ngendog sebagai daya tarik utama. Sesampai di Masjid Besar Kauman, pemimpin rombongan melaksanakan prosesi inti atau esensi ritual Dugderan di Semarang yaitu siding isbat penentuan awal Ramadhan oleh para tokoh masyarakat, ulama dan umaro. Penyerahan hasil siding Isbat oleh Penghulu Masjid kepada Walikota. Pembacaan shukuf halaqah (Suhuf halaqoh merupakan lembaran yang sudah turun-temurun dimiliki oleh Masjid Agung Semarang. Suhuf halaqoh berisi berupa pengumuman masuknya bulan ramadhan, isinya yaitu tentang informasi waktu masuknya Romadon).⁸⁴

C. Simbol-Simbol dalam Tradisi Dugderan

Warak Ngendok menjadi ikon tradisi Dugderan bahkan Kota Semarang hingga sekarang. Sebenarnya warak ngendok adalah hewan mitologi bentuknya perpaduan antara kambing pada bagian kaki, naga pada bagian kepala dan buraq di bagian badannya. Warak Ngendok sendiri berasal dari dua kata, yakni warak yang berasal dari bahasa arab “Wara” yang berarti suci dan Ngendok artinya bertelur. Dua kata itu bisa diartikan sebagai siapa saja yang menjaga kesucian di Bulan Ramadhan kelak akan

⁸⁴ Pipit Tri Hapsari. *Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang, Tahun 2020

mendapatkan pahala di hari lebaran. Warak Ngendok merupakan salah satu unsur utama dari tradisi Dugderan yang ada di Kota Semarang, dan mampu bertahan hingga sekarang. Bahkan Warak Ngendok menjadi mascot masyarakat Semarang. Disebutkan Mbah Hadi pada tahun 1881 adalah salah satu Kyai besar Kepercayaan Adipati Semarang adalah pencipta bentuk dari Warak Ngendog ini sendiri. Dulu bentuknya amat sederhana namun sarat akan makna. Mbah Hadi merangkai kayu dan rumput menjadi hewan simbol nafsu manusia, yaitu bersisik, mulutnya menganga dengan gigi bertaring, serta bermuka seram dengan badan seperti kambing. Itu gambaran nafsu yang harus dikalahkan. Maskot ciptaan Kyai Hadi itu dilengkapi telur. Sang guru ini menerangkan kepada adipati muridnya, bahwa jika orang bisa bersikap wira⁸⁵ atau warak yang berarti menjaga nafsunya, maka akan dapat ganjaran.⁸⁵

Semangat dugderan mengusung semangat kebersamaan, sejak diciptakannya warak ngendok oleh mbah Hadi pada tahun 2009 yang mewakili 3 etnis di Kota Semarang, maka sejak itulah ketiga etnis diantaranya etnis cina, arab dan pribumi ikut terlibat dalam tradisi dugderan.



Gambar 4. Warak Endog

Dalam mensyiarkan agama Islam, Ki Ageng Pandan Arang memadukan unsur kebudayaan lokal seperti Warak Ngendok. Raden Pandanaran memperkenalkan Warak Ngendok pertama kali kepada warga

⁸⁵ KH. Mustofa (Tokoh Agama, Selasa 1 Agustus 2023)

Semarang kuno kala itu. Sejak saat itu Warak Ngendok terus dijadikan salah satu maskot Kota Semarang.⁸⁶

Ikon yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat adalah warak Ngendok. Banyak sekali replika Warak Ngendok yang sangat menarik. Fungsi Warak Ngendog sebagai media dakwah simbol bagi masyarakat. Selain sebagai simbol Warak Ngendog awal puasa Ramadan, maknanya adalah nasehat untuk mengendalikan hawa nafsu, mengganti perilaku buruk dengan perilaku baik, dan meningkatkan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁷

Arak-arakan berupa arak-arakan masyarakat berpakaian tradisional, drumband, dan kesenian tradisional lain. Acara ini juga sebagai pemersatu ditengah masyarakat Kota Semarang yang beragam. Pada acara Dugderan adanya bedug. Bedug berupa kayu besar yang berlubang tengahnya dan diberi kulit sapi pada bagian mulut lobang, direkatkan secara kuat. Makna bedug adalah sebagai pengingat bagi umat muslim, salah satunya sebagai petanda masuknya waktu sholat. Selain adanya bedug, dalam dugderan terdapat bunga manggar. Mencabut bunga manggar dari setiap peserta karnaval yang lewat merupakan sebuah tradisi turun temurun, ini tandanya kita semua sudah siap menyambut datangnya bulan Ramadan.⁸⁸

Dalam tradisi dugderan terdapat pembagian roti ganjel rel dan air khataman al quran. Kue "ganjel rel" adalah simbol tak ada gangguan. Maksudnya dengan memakan kue ini pelaksanaan puasa tidak ada ganjalan sehingga pikiran jernih dan tenang. Tradisi mencabut kembang manggar ini adalah merupakan bagian tidak terpisahkan dari tradisi dugderan. Kembang kelapa (manggar) memiliki filosofi perlambang kemakmuran, juga simbol dari kehidupan manusia yang bermanfaat sebagaimana manfaat pohon kelapa. Selain itu kembang kelapa juga sebagai simbol keterbukaan

⁸⁶ Hasanah. *Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah*. Al-Ilam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 3(1), 55-66, 2019.

⁸⁷ Ibu Sintia (Tokoh masyarakat Johar, Kota Semarang, Selasa 1 Agustus 2023)

⁸⁸ Bapak Nugroho (Panitia Dugderan, Selasa 1 Agustus 2023)

masyarakat dalam pergaulan sehari-hari, juga sebagai simbol tata warna (multikultural) kebudayaan yang hidup dan berkembang. Sedangkan air khataman Alquran dimaksudkan sebagai pengingat untuk lebih sering membaca Alquran selama bulan Ramadan.⁸⁹

⁸⁹ Bapak Nugroho (Panitia Dugderan, Selasa 1 Agustus 2023)

BAB IV

NILAI SOSIAL DALAM TRADISI DUGDERAN PERSPEKTIF FILSAFAT SOSIAL

A. Dimensi Sosial Tradisi Dugderan

Tradisi Dugderan Kota Semarang ini telah menjadi tradisi yang turun menurun lahir dan hidup dari semangat toleransi antar masyarakat Kota Semarang dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa pembedaan. Prosesi tradisi Dugderan yang dulunya hanya sebagai penentu awal puasa dan menjalin silaturahmi masyarakat. Seiring perkembangan zaman, tradisi Dugderan pada saat ini dibentuk sedemikian rupa oleh Pemerintah Kota Semarang guna membuat tradisi ini lebih menarik masyarakat dan terus dipertahankan. Dalam tradisi Dugderan tidak hanya melibatkan masyarakat yang beragama Islam melainkan seluruh umat yang ada di Kota Semarang walaupun tradisi Dugderan ini menjadi penanda awal Puasa Ramadhan. Dugderan merupakan sebuah upacara yang menandai bahwa bulan puasa telah datang, dahulu dugderan menjadi sarana informasi Pemerintah Kota Semarang kepada masyarakatnya tentang datangnya bulan Ramadhan. Dengan adanya semangat toleransi dan menghormati perbedaan antar masyarakat Kota Semarang yang terus ditanamkan, akan menjadi sebuah kebiasaan yang diingat generasi penerus selanjutnya tradisi Dugderan Kota Semarang. Alasan masih dipertahankannya tradisi Dugderan Kota Semarang ini mengandung nilai sosial yang dapat diteladani dan dicontoh oleh masyarakat Kota Semarang maupun masyarakat luar Kota Semarang.

1. Interaksi Sosial Baru Dalam Tradisi Dugderan

Ruang lingkup filsafat sosial salah satunya adalah mempertanyakan dan membicarakan persoalan dalam masyarakat dalam individualis merupakan pembahasan pada aspek suatu persoalan yang berkembang pada masyarakat sehingga menimbulkan suatu bentuk interaksi sosial baru. Hal ini dapat dicontohkan suatu permasalahan ketidakharmonisan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga menimbulkan kegiatan untuk

memperbaiki melalui tradisi dapat berupa karnaval, ceremony dan lain-lain.⁹⁰

Kota Semarang merupakan Kota Metropolitan yang didiami oleh berbagai etnis. Secara garis besar terdapat 4 etnis yang mendiami Kota Semarang yaitu masyarakat lokal (Jawa), Luar Jawa (Sumatra, Sulawesi, Bali, Papua, dll), Etnis Cina dan Etnis Arab. Pada perjalanan kehidupan sosial masyarakat, tidak dipungkiri bahwa terdapat hal-hal yang tidak patut diteruskan, seperti adanya diskriminasi dalam masyarakat terhadap kaum minoritas. Bentuk intoleransi yang terjadi di Kota Semarang adalah diskriminasi terhadap etnis minoritas. Persoalan diskriminasi terhadap masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia telah terjadi bahkan sejak sebelum masa kemerdekaan. Sentimen dan praktik diskriminasi terhadap Tionghoa juga terjadi setelah Indonesia merdeka atau pada masa pemerintahan Orde Lama. Diskriminasi terhadap Tionghoa pada masa Orde Lama tersebut tercermin dalam beberapa kebijakan yang ditetapkan, mulai dari persoalan kewarganegaraan, perekonomian, budaya, dan sebagainya. Pada masa pemerintahan Soekarno, masyarakat Tionghoa dilarang mendirikan warung-warung kelontong di wilayah pedesaan. Selain itu, juga terdapat tuntutan bagi etnis Tionghoa untuk mengubah atau menambahkan corak khas keindonesiaan pada nama mereka. Peralihan tampuk kekuasaan dari Orde Lama menuju Orde Baru tidak serta merta mengakhiri tindakan diskriminasi terhadap Tionghoa Indonesia. Pada masa Orde Baru, diskriminasi terhadap masyarakat Tionghoa di Indonesia justru semakin besar. Selama masa Orde Baru yang berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998 di bawah pemerintahan Presiden Soeharto, terdapat beberapa kebijakan yang mengandung unsur diskriminatif terhadap etnis Tionghoa.⁹¹

⁹⁰ M Taufiq Rahman.. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung: LEKKAS, 2018) hal. 89.

⁹¹ Sumber dari Ibu Sintia Berupa Artikel Tentang Masyarakat Etnis Tionghoa Sebelum dan Sesudah Tahun 1998 (Tokoh masyarakat Johar, Kota Semarang, Sabtu 25 November 2023)

Beberapa kebijakan yang dapat dianggap sebagai wujud diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia pada Masa Orde Baru pembatasan budaya. Pemerintah Orde Baru pernah memberlakukan kebijakan yang sifatnya mendiskriminasi Tionghoa Indonesia melalui Instruksi Presidium Kabinet No. 49/U/IN/8/1967. Instruksi itu berisi pelarangan penggunaan bahasa dan aksara China dalam penerbitan, percetakan, dan media massa. Kemudian pelarangan tersebut berkembang menjadi pelarangan penggunaan bahasa China oleh masyarakat etnis Tionghoa, meskipun dalam percakapan pribadi di dalam rumah. Implikasi dari kebijakan ini mengakibatkan etnis Tionghoa yang lahir 1966 tidak dapat berbahasa China.⁹²

Sejarah telah menunjukkan berbagai konflik etnis yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia termasuk Kota Semarang. Sebut saja, konflik antara etnis pribumi dan etnis Cina. Puncak konflik terjadi pada tahun 1998 ketika ribuan rumah dan toko etnis Cina dibakar di beberapa kota besar di Indonesia. Usaha pemerintah Orde Baru untuk menyatukan etnis-etnis yang ada di negara kita di bawah bendera Indonesia menemui kegagalan. Konflik etnis terus berlanjut. Program asimilasi (pembauran) yang diterapkan agar etnis asing dapat berbaur dengan masyarakat juga tidak membuahkan hasil. Etnis Cina kehilangan identitas aslinya, sementara di sisi lain keberadaan mereka belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat lokal. Berbagai kebijakan diskriminatif mereka terima dari pemerintah. Penyebutan Warga Negara Indonesia Keturunan dalam kartu identitas menunjukkan bahwa pemerintah tidak menganggap etnis Cina mempunyai hak yang sama dengan pribumi sebagai warga negara.

Akibatnya terjadi stereotip warga pribumi negatif terhadap orang etnis Cina. Mereka dianggap sebagai masyarakat yang eksklusif dan tidak mau bergaul dengan pribumi. Stereotip negatif ini muncul bukan

⁹² Sumber dari Ibu Sintia Berupa Artikel Tentang Mendiskriminasi Tionghoa Indonesia — Melalui Instruksi Presidium Kabinet No. 49/U/IN/8/1967 (Panitia Dugderan, Sabtu 25 November 2023))

hanya karena mereka mempunyai ciri fisik yang berbeda, tetapi juga karena keyakinan yang berbeda. Sebagian besar warga pribumi beragama Islam sedangkan mereka beragama Konghuchu, Budha, ataupun Kristen. Beberapa orang Cina yang memeluk Islam mengatakan bahwa mereka bisa diterima oleh masyarakat. Hal yang berbeda terjadi pada masyarakat Arab keturunan. Dibandingkan dengan etnis Cina, orang Arab keturunan mempunyai satu budaya yang sama dengan warga pribumi yaitu beragama Islam. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa masih terjadi diskriminasi terhadap etnis minoritas (khususnya etnis Cina). Diskriminasi terjadi karena mereka mempunyai budaya yang berbeda. Usaha pemerintah untuk menyatukan etnis tersebut dengan warga pribumi menemui kegagalan dan harus diganti. Strategi pembauran hanya menghasilkan hilangnya satu budaya etnis saja. Konsep integrasi multikultural dapat digunakan untuk membuat Indonesia yang multi-etnis dapat bersatu tanpa konflik etnis. Di sini setiap etnis yang ada dituntut untuk melakukan pembelajaran terhadap budaya lain tanpa meninggalkan budaya.⁹³

Untuk mengurai intoleransi tersebut maka perlu adanya hubungan sosial yang baik. Salah satu hubungan sosial yang terjalin dalam tradisi dugderan sebagai bentuk kerukunan berbagai etnis adalah pada upacara. Pada upacara ditampilkan simbol Warak Ngendok.

Diketahui bahwa filosofi dalam upacara yaitu untuk menyatukan perbedaan intoleransi dalam masyarakat, yaitu dengan dihidirkannya ikon berupa “warak ngendhog” berwujud hewan berkaki empat (kambing) dengan kepala mirip naga. Warak ngendhog memperlihatkan adanya perpaduan kultur Arab, Islam, Jawa, dan Tionghoa. Keberadaan warak ngendhog tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan yang harmonis antar-etnis sehingga membuka jalinan kontak budaya yang lebih intensif sehingga memungkinkan adanya proses akulturasi. Tahap-tahap yang harus dilalui dalam

⁹³ Ibu Sintia (Tokoh masyarakat Johar, Kota Semarang, Sabtu 25 November 2023)

upacara ini adalah sebagai berikut: pengadaan pasar malam; tahap upacara untuk menentukan awal puasa; tahap pemukulan bedug dan penyulutan meriam, serta tahap arak-arakan atau karnaval. Sebagai catatan, dahulu penyelenggaraan Dugderan dilakukan satu hari menjelang bulan puasa dan hanya berupa upacara untuk menentukan awa puasa lalu diakhiri dengan pemukulan bedug dan dentuman meriam sebagai pemberitahuan kepada masyarakat luas.

Keterkaitan antara teori tentang interaksi sosial dengan Tradisi Dugderan bahwa dalam interaksi sosial bahwa timbulnya sebuah tradisi interaksi sosial yang baru disebabkan oleh suatu tindakan yang sebelumnya berupa interaksi yang tidak harmonis dalam masyarakat menjadi interaksi sosial yang harmonis. Diketahui bahwa berkembang di masyarakat praktik intoleransi, seperti diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat lebih menghargai warna etnis Arab. Tradisi dugderan ini telah berhasil mengenyampingkan diskriminasi sosial tersebut, dimana pada tradisi ini, etnis Jawa, Cina, Aran dan suku lainnya berbaur menjadi satu tanpa adanya perbedaan. Interaksi sosial yang terjalin dalam tradisi Dugderan memberikan dampak positif yaitu menyatukan masyarakat yang multi etnis tanpa adanya perbedaan dalam interaksi sosial.

2. Kesatuan Sosial Dalam Tradisi Dugderan

Filsafat sosial merupakan filsafat yang membicarakan (kepentingan yang menyangkut masyarakat manusia yang begitu luas) hubungan sosial manusia, atau kehidupan bersama dari manusia di dunia ini dalam seluruh dimensinya. Filsafat sosial mengupas persoalan manusia dalam hubungannya satu sama lain dalam kesatuan mereka, nilai-nilai dasar yang mengikat mereka sehingga menjadi kesatuan sesuatu masyarakat atau kesatuan sosial, bagaimana kesatuansosial ini dipertahankan, sejauh mana keterbatasannya ataupun prospek kemampuannya dalam memperkembangkan diri. Oleh karenanya filsafat sosial boleh dikatakan sebagai usaha filsuf untuk

memberikan bimbingan dan jawaban supaya dapat mengatasi problem-problem sosial.⁹⁴

Kegiatan prosesi kirab dapat dianalisis bahwa memiliki makna kesatuan sosial. Karnaval budaya Dugderan juga dimeriahkan siswa-siswi beragama lain. Peserta karnaval Dugderan ini biasanya memakai kostum pakaian adat dan membawa pernak-pernik meriah yang telah ditentukan. Karnaval budaya ini juga menyuguhkan pemandangan menarik karena peserta berasal dari banyak suku yang mencerminkan Kota Semarang.

Kesatuan sosial dalam kirab budaya dapat dilihat dari keikutsertaan semua etnis pada ceremoni yang bertempat di balai kota Semarang. Pada prosesi kira tak ketinggalan pula diikuti oleh pasukan merah putih, prajurit berkuda, kereta kencana, drumband dari akpol, para pegawai, berbagai sepeda dan mobil yang dihias dan kesenian-kesenian yang ada di Kota Semarang.

Kegiatan karnaval dalam tradisi Dugderan sesuai dengan teori kesatuan sosial. Pada teori filsafat sosial merupakan filsafat yang membicarakan (kepentingan yang menyangkut masyarakat manusia yang begitu luas) hubungan sosial manusia, atau kehidupan bersama dari manusia di dunia ini dalam seluruh dimensinya. Pada teori ini memiliki arti bahwa dengan adanya kegiatan karnaval, terjalin hubungan antara seluruh etnis yang ada di Kota Semarang, adanya hubungan sosial yang baik, yang saling bahu membahu dalam sebuah kepentingan bersama yaitu tercapainya prosesi karnaval dan mencerminkan toleransi antar keragaman etnis, budaya dan agama.

Hal ini membuktikan bahwa toleransi dapat diwujudkan dalam kebersamaan antara peserta untuk memeriahkan karnaval budaya Dugderan. Warga berkumpul dalam suasana suka cita memeriahkan karnaval budaya Dugderan menyaksikan dari bahu jalan hingga acara berakhir. Selain itu karnaval budaya Dugderan bertujuan untuk membangun peradaban.

⁹⁴ M Taufiq Rahman. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung: LEKKAS, 2018) hal. 89.

3. Kerjasama Sosial Dalam Tradisi Dugderan

Kerjasama sosial dimana masyarakat diberikan kesempatan yang sama dalam berinteraksi satu sama lainnya dan masyarakat diberikan kesempatan yang sama untuk saling bahu membahu dalam mewujudkan perkumpulan dalam skala besar, agar perkumpulan dalam interaksi sosial masyarakat dapat terlaksana.⁹⁵

Kerjasama sosial dalam tradisi dugderan dapat dianalisis yaitu dilaksanakan diadakan pembentukan panitia, pembentukan panitia dengan mengumpulkan tokoh masyarakat, tokoh budaya dan remaja. Pada pembentukan panitia tersebut dibentuklah susunan petugas seperti ketua, panitia pelaksana, pengawas dan dokumentasi. Kerjasama sosial yang dapat ditunjukkan dalam kegiatan dimana semua unsur masyarakat terlibat mulai dari tokoh masyarakat Jawa, Cina, Arab dan suku lain yang ada di Kota Semarang. Kerjasama sosial dalam pembentukan panitia, yaitu adanya mengkoordinasikan yang dilakukan oleh tim panitia kepada pemerintahan setempat, dengan tujuan agar acara dapat dilaksanakan dengan lancar. Kegiatan panitia yang dikerjakan secara bersama meliputi pelaksanaan membuat undangan, untuk mengundang siapa saja yang diundang dalam acara dugderan serta membuat undangan yang disebarluaskan kepada masyarakat umum. Tim panitia saat pelaksanaan yaitu memberitahukan waktu mulai, rute arak-arakan dan lokasi finish arak-arakan, serta mengawasi jalannya acara dan memastikan acara terselenggara dengan aman dan tertib.

Pelaksanaan pembentukan panita dalam tradisi dugderan dapat dikaitkan dengan teori kerjasama sosial. Kerjasama sosial dimana masyarakat diberikan kesempatan yang sama dalam berinteraksi satu sama lainnya dan masyarakat diberikan kesempatan yang sama untuk saling bahu membahu dalam mewujudkan perkumpulan dalam skala besar, agar perkumpulan dalam interaksi sosial masyarakat dapat terlaksana. Teori ini menunjukkan bahwa dalam prosesi pembentukan

⁹⁵ M Taufiq Rahman. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung: LEKKAS, 2018) hal. 89.

panitia dapat terlaksana karena adanya andil dari berbagai pihak seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, pemerintah dan tokoh dari berbagai etnis. Kerjasama sosial ini terjalin dengan baik, sehingga prosesi tradisi dugderan dapat sukses pelaksanaannya.

B. Analisis Filsafat Sosial atas Tradisi Dugderan

Tradisi Dugderan memiliki filsafat sosial, diantaranya kebebasan, egalitarianism dan keadilan sosial.

1. Kebebasan

Dugder identik dengan Semarang. Dilihat dari aspek sejarah, keterlibatan public, tradisi dugderan memiliki makna kebebasan. Kebebasan yang diusung dalam dugderan yaitu kebebasan berkreasi. Kebebasan berkreasi diantaranya pelaksanaan dugderan bebas untuk menambahkan kreasi pada dugderan. Tradisi Dugderan berkembang dari tahun ke tahun, apabila dulunya hanya menggunakan meriam, sekarang semakin ramai dengan digunakannya bom udara serta sirene yang menandai awal Tradisi tersebut. Prosesi tradisi Dugderan yang dulunya hanya sebagai penentu awal puasa dan menjalin silaturahmi. Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi Dugderan pada saat ini dibentuk sedemikian rupa oleh Pemerintah Kota Semarang guna membuat tradisi ini lebih menarik masyarakat. Kondisi demikian memberikan warna baru terhadap tradisi Dugderan.

Nilai kebebasan yaitu dengan keikutsertaan semua etnis di Kota Semarang dalam tradisi dugderan. Tradisi ini dalam perkembangannya tidak hanya diikuti oleh orang Islam. Tetapi hampir semua masyarakat tanpa membedakan agama turut berperan serta dalam tradisi Dugderan tersebut. Tradisi Dugderan hingga sekarang masih terus dilestarikan dan dilakukan dengan segala dinamika dan perkembangannya. Dengan tujuan diciptakannya tradisi Dugderan ini untuk mengumpulkan semua lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa adanya pembedaan yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa pada tradisi dugderan sangat kuat mengungkap nilai kebebasan yaitu kebebasan berkumpul, kebebasan berkarya, kebebasan berekspresi, sehingga menciptakan suatu tradisi yang memiliki unsur sosial yang tinggi.

Tradisi Dugderan mengungkap filosofi kebebasan. Mengacu pada teori kebebasan adalah konsep yang muncul dari filsafat sosial dan mengidentifikasi kondisi di mana individu mempunyai hak untuk bertindak menurut kehendaknya. Kebebasan adalah nilai tertinggi dalam filsafat sosial. Akar dari pandangan ini adalah konsepsi khusus mereka tentang diri. Makna kebebasan memiliki nilai tertinggi yaitu adalah adanya suatu nilai kemerdekaan untuk berkehendak sesuai dengan keinginan masyarakat. Dikatakan nilai tertinggi, dimana kebebasan adalah suatu modal utama dalam semua aspek. Masyarakat tidak akan dapat melaksanakan seluruh aktifitas termasuk tradisi Dugderan jika adanya pembatasan, masyarakat tidak akan dapat menjalankan kegiatan masyarakat lainnya jika adanya gangguan dari pihak-pihak lain.⁹⁶

Sesuai dengan teori yang menyetujui pilihan bebas dalam rencana hidup atau penentuan nasib sendiri. Namun mereka tidak sepakat mengenai paket hak dan sumber daya apa yang paling memungkinkan masyarakat mewujudkan konsep mereka sendiri tentang kebaikan. Pandangan filsafat sosial tentang kebebasan didasarkan pada idealisme yang beralasan secara metafisik. Hal ini menghasilkan konsepsi kebebasan yang bersifat mutlak, tertinggi, dan mempunyai nilai yang tidak terbatas dibandingkan dengan hal-hal lain. Bentuk kebebasan dalam tradisi dugderan adalah kebebasan dalam menggunakan pakaian adat. Masyarakat yang mengikuti tradisi dugderan bebas menggunakan pakaian adat seperti busana menggunakan jarik model baru motif bunga-bunga berwarna biru kemudian dipadukan dengan kebaya model Cina yang berwarna Pink (termasuk warna ciri Khas Didik Nini Thowok).
Warna Pink dan Biru

⁹⁶ Sarwar, H. G. *Filsafat Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 192

dalam kostum Tari Warak Dugder yaitu berpijak pada Ardhanarisvara. Kostum yang digunakan oleh penari laki-laki menggunakan beskap, iket jawa yang berwarna biru. Pakaian adat yang digunakan dalam arak-arakan meliputi pewayangan, busana muslim dan kostum tradisional Jawa, Tionghoa dan Arab.

Penggunaan pakaian adat pada tradisi dugderan dapat dikaitkan dengan teori kebebasan. Teori kebebasan menyatakan bahwa individu mempunyai hak untuk bertindak menurut kehendaknya. Keterkaitan kebebasan dalam menggunakan pakaian adat dengan teori yaitu semua individu dalam prosesi Dugderan diberi kebebasan dalam menggunakan pakaian adat masing-masing etnis. Bentuk kebebasan berpakaian adat ini menciptakan kerukunan dalam hubungan sosial masyarakat Kota Semarang karena masyarakat bebas berekspresi dalam menampilkan budaya salah satunya budaya berpakaian adat.

Makna sosial sangatlah luas, termasuk pakaian adat masing-masing daerah. Inilah suatu kebaikan dari jiwa sosial yang dapat menyatukan berbagai kemajemukan dalam masyarakat baik melalui hubungan manusianya, budaya, dan karya lainnya.

2. Egalitarianisme

Pandangan egaliter bahwa kesetaraan adalah tujuan utama *atau* salah satu tujuan keadilan yang paling penting dan tidak boleh dilihat hanya sebagai produk sampingan telah menjadi kritik utama dari pihak prioritas. Egalitarian bisa disebut sebagai salah satu elemen darisuat masyarakat madani. Egalitarian merupakan suatu kata sifat bagi individu yang ditunjukkan melalui perilaku dan keyakinan tentang persamaan derajat manusia. Jika makna masyarakat adalah perkumpulan dari beberapa individu, maka masyarakat yang egaliter merupakan tatanan masyarakat yang menunjukkan perilaku dan berkomitmen bahwa setiap individu itu mempunyai persamaan hak dalam berbagai hal yaitu seperti kesejahteraan hidup dan memperoleh kesempatan yang sama dalam hal apapun. Egalitarianisme adalah sesuatu yang berpandangan bahwa setiap individu haruslah mendapat

perlakuan yang sama (equal) baik dalam dimensi agama, politik, ekonomi, sosial ataupun budaya. Krisis egalitarianisme yang menimbulkan berbagai macam konflik dan kekerasan yang disebabkan oleh multi-faktor, agama, politik, sosial, ekonomi, etnik dan budaya. Konflik yang berakar pada persoalan tersebut terjadi disebabkan karena adanya pemahaman yang literal dogmatis, eksklusif spekulatif, dan radikal.⁹⁷

Makna egalitarian atau kesetaraan dapat dianalisis melalui prosesi arak-arakan. Arak-arakan berupa arak-arakan masyarakat berpakaian tradisional, drumband, dan kesenian tradisional lain. Acara ini juga sebagai pemersatu ditengah masyarakat Kota Semarang yang beragam, dimana pada prosesi arak-arakan ini masyarakat semuanya sama, tidak ada yang dibeda-bedakan, semua etnis ikut berbaur, anak muda dan orang dewasa semua larut dalam kegembiraan.

Kegiatan arak-arakan dapat dikaitkan dengan teori egalitarian yang menjelaskan bahwa individu yang ditunjukkan melalui perilaku dan keyakinan tentang persamaan derajat manusia. Tradisi arak-arakan ini dapat menggambarkan persamaan derajat manusia, karena pada tradisi arak-arakan tidak membedakan status sosial, latar belakang para peserta arak-arakan. Persamaan derajat ini tentu sangat bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan sosial masyarakat di Kota Semarang, karena dengan persamaan derajat dapat menghindarkan kecemburuan sosial, perlakuan tidak adil dan bentuk diskriminasi lainnya dapat dihindari.

Makna kesetaraan dalam prosesi arak-arakan pada dapat dilihat dalam kesenian tradisional yaitu dimana masyarakat semua diberi kesempatan untuk menampilkan kesenian masing-masing etnis tanpa menunjukkan keunggulan salah satu etnis. Nilai kesetaraan dapat dilihat bahwa prosesi arak-arakan tidak menunjukkan identitas kelas sosial tinggi ataupun kelas sosial rendah dengan pakaian seadanya. Prosesi arak-arakan ini mengenyampingkan itu semua, dan

⁹⁷ M Taufiq Rahman. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung: LEKKAS, 2018) hal. 14

mengedepankan prinsip kebersamaan, kesederhaan namun tetap meriah.

3. Keadilan Sosial

Keadilan dalam hasil-hasil konkrit yang bisa diberikannya kepada masyarakat. Hasil yang diperoleh itu hendaknya berupa pemuasan kebutuhan manusia sebanyak-banyaknya dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya. Semakin meluasnya pengakuan dan pemuasan terhadap kebutuhan, tuntutan atau keinginan-keinginan manusia melalui pengendalian sosial; semakin meluas dan efektifnya jaminan terhadap kepentingan sosial; suatu usaha untuk menghapuskan pemborosan yang menerus dan semakin efektif dan menghindari perbenturan antara manusia.⁹⁸

Ketika berbicara tentang keadilan sosial sebagai *fairness* adalah “keadilan prosedural murni dalam masyarakat. Dalam hal ini, apa yang dibutuhkan oleh mereka yang terlibat dalam proses perumusan konsep keadilan hanyalah suatu prosedur yang *fair* (tidak memihak) untuk menjamin hasil akhir yang adil pula. Adapun prosedur yang *fair* ini hanya bisa terpenuhi apabila terdapat iklim musyawarah dalam masyarakat yang memungkinkan lahirnya keputusan yang mampu menjamin distribusi yang *fair* atas hak dan kewajiban. Keadilan sosial menegaskan pentingnya semua pihak, yang terlibat dalam proses musyawarah untuk memilih prinsip-prinsip keadilan, berada dalam suatu kondisi awal yang disebutnya “posisi asli” (*the original position*). Keadilan sosial memunculkan gagasan tentang posisi asli dengan sejumlah catatan: *Pertama*, adalah penting untuk menegaskan terlebih dahulu bahwa keadilan sosial melihat posisi asal sebagai suatu prasyarat yang niscaya bagi terjaminnya keadilan sebagai *fairness*. Namun, tidak pernah memandang posisi asal sebagai suatu yang riil, melainkan merupakan sebuah kondisi awal yang bersifat imajiner. Menurutnya, kondisi awal imajiner ini harus diandaikan dan diterima, karena hanya dengan cara ini tercapainya keadilan sebagai prosedural

⁹⁸ Ali Maksum. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 29

murni bisa dibayangkan. Posisi asal sudah merupakan syarat yang memadai untuk melahirkan sebuah konsep keadilan yang bertujuan pada terjaminnya kepentingan semua pihak secara *fair*. *Kedua*, setiap orang yang berpartisipasi di dalam proses perumusan prinsip-prinsip keadilan ini harus benar-benar masuk dalam situasi ideal tersebut.

Adapun hakikat keadilan itu sendiri memiliki tradisi yang panjang. Keadilan adalah salah satu keutamaan yang menjadi tujuan manusia. Keadilan, bisa dikatakan, merupakan keutamaan terpenting yang mendasari seluruh dimensi kehidupan sosial. Keadilan adalah salah satu topik yang sejak lama hampir selalu mengiringi sejarah peradaban manusia. Keadilan bukanlah konvensi melainkan konsep yang dapat diperoleh dan dirumuskan oleh rasio yang tercerahkan. Plato berkeyakinan bahwa negara ideal apabila didasarkan atas keadilan, dan keadilan baginya adalah keseimbangan atau harmoni. Harmoni di sini artinya bahwa warga hidup sejalan dan serasi dengan tujuan negara (*polis*), di mana masing-masing warga menjalani hidup secara baik sesuai kodrat dan posisi sosialnya.⁹⁹

Keadilan sosial dalam kirab budaya juga dapat dianalisis bahwa tradisi Dugderan mengandung prinsip keadilan sosial, dimana kirab budaya melibatkan semua etnis yang ada di Kota Semarang dalam kegiatan doa bersama, dimana sebelum prosesi dilaksanakan masyarakat dari semua jenjang usia, etnis, agama melakukan doa bersama agar prosesi dugderan dapat terlaksana dengan baik.

Nilai keadilan sosial dalam kirab budaya memiliki arti yang mendalam, karena dari kebersamaan dalam prosesi ini kesenjangan perlakuan, diskriminasi kepada sebagian golongan dapat dihindarkan. Dalam kehidupan sehari-hari misal dalam perspektif usia, masyarakat sering dihadapkan kepada permasalahan dimana orang-orang dewasa menganggap dirinyalah yang paling tahu dan paling memiliki kemampuan. Maka dalam prosesi kirab ini, tidak ada batasan usia,

⁹⁹ M Taufiq Rahman.. *Pengantar Filsafat Sosial*. (Bandung: LEKKAS, 2018) hal. 28

semua terlibat dalam sukacita prosesi kirab. Begitu juga berkaitan etnis. Tidak ada lagi pelabelan sebagai etnis kelas satu, etnis kelas dua dan etnis rendahan. Diketahui bahwa sebelum adanya tradisi dugderanini, masyarakat Kota Semarang telah dikotak-kotakkan melalui propaganda penjajahan Belanda dengan membeda-bedakan kelas sosial sebuah etnis. Tentu suatu sikap mebedakan kelas sosial sebuah etnis akan membawa kecemburuan sosial dan tidak dapat dihindari akan berkembang ke ranah yang lebih luas seperti perlakuan tidak baik, intimidasi ataupun hal terburuk adalah tindakan anarkis sebagaimana yang pernah dialami oleh etnis Cina pada era reformasi.

Keadilan sosial dalam beragama juga dapat ditunjukkan dalam kirab budaya. Semua pemeluk agama dapat ikut dalam prosesi ini. Tidak ada pembatasan prosesi hanya bagi umat Muslim saja, melainkan umat Bergama lain seperti Kristen, Budha, Hindu juga dapat berperan serta tanpa menunjukkan sikap merasa lebih unggul dari yang lainnya.

Kirab budaya dalam tradisi Dugderan dapat dikaitkan dengan teori keadilan sosial, dimana teori keadilan sosial menegaskan pentingnya semua pihak, yang terlibat dalam proses kegiatan. Prosesi kirab budaya pada tradisi dugderan dapat terlaksana dengan baik karena adanya keadilan yang diberikan kepada semua unsur masyarakat. Keadilan sosial dalam kirab budaya dapat diartikan bahwa semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti tradisi ini, semua lapisan masyarakat diberi kebebasan dalam mengikuti kirab budaya dengan menampilkan budaya masing-masing. Manfaat dari keadilan sosial ini yaitu dapat membentuk interaksi sosial masyarakat dapat berjalan dengan kondusif tanpa adanya diskriminasi. Masyarakat merasa lebih dihargai dan diberi kesempatan yang sama pada setiap etnis yang ada di Kota Semarang. Prosesi kirab ini sangat berdampak baik bagi kehidupan masyarakat yang berkeadilan sosial, sehingga apabila sikap ini dapat dipertahankan selamanya, maka akan membawa citra baik bagi Kota Semarang

sebagai Kota toleran, kota berbudaya yang menjamin semua masyarakatnya dapat memenuhi hak dan kewajiban sebagai masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni mengenai tradisi dugderan di Kota Semarang perspektif filsafat sosial, maka dapat disimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi Dugderan di Kota Semarang dilakukan setiap tahunnya. Tradisi Dugderan memiliki maskot yang disebut Warak Ngendok. Warak Ngendok dijadikan maskot setiap tradisi dugderan dilaksanakan, memiliki filosofi yang mendalam, Warak disimbolkan seperti halnya binatang khayalan yang berupa buruk dan buas dengan digambarkan bertubuh kambing dan berkepala naga dengan kulit bersisik terbuat dari kertas warna-warni yang tubuhnya terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan beberapa telur rebus sebagai pertanda binatang itu “Ngendok” (bertelur) melambangkan bahwa setiap manusia mempunyai sifat negatif berupa rakus, tamak dan serakah. Prosesi tradisi Dugderan terdiri dari tiga agenda yakni pasar (malam) Dugderan, prosesi ritual pengumuman awal puasa dan kirab budaya Warak Ngendok. Tiga agenda tersebut yang sekarang menjadi satu kesatuan dalam tradisi Dugderan. Tradisi hingga sekarang masih terus dilestarikan dan dilakukan dengan segala dinamika dan perkembangannya.
2. Tradisi Dugderan memiliki filsafat sosial, diantaranya kebebasan, egalitarianism dan keadilan sosial. Penggunaan pakaian adat pada tradisi dugderan dapat dikaitkan dengan teori kebebasan. Teori kebebasan menyatakan bahwa individu mempunyai hak untuk bertindak menurut kehendaknya. Keterkaitan kebebasan dalam menggunakan pakaian adat dengan teori yaitu semua individu dalam prosesi Dugderan diberi kebebasan dalam menggunakan pakaian adat masing-masing etnis. Bentuk kebebasan berpakaian adat ini menciptakan kerukunan dalam hubungan sosial masyarakat Kota

Semarang karena masyarakat bebas berekspresi dalam menampilkan budaya salah satunya budaya berpakaian adat. Kegiatan arak-arakan dapat dikaitkan dengan teori egalitarian yang menjelaskan bahwa individu yang ditunjukkan melalui perilaku dan keyakinan tentang persamaan derajat manusia. Tradisi arak-arakan ini dapat menggambarkan persamaan derajat manusia, karena pada tradisi arak-arakan tidak membedakan status sosial, latar belakang para peserta arak-arakan. Persamaan derajat ini tentu sangat bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan sosial masyarakat di Kota Semarang, karena dengan persamaan derajat dapat menghindarkan kecemburuan sosial, perlakuan tidak adil dan bentuk diskriminasi lainnya dapat dihindari. Kirab budaya dalam tradisi Dugderan dapat dikaitkan dengan teori keadilan sosial, dimana teori keadilan sosial menegaskan pentingnya semua pihak, yang terlibat dalam proses kegiatan. Prosesi kirab budaya pada tradisi dugderan dapat terlaksana dengan baik karena adanya keadilan yang diberikan kepada semua unsur masyarakat. Keadilansosial dalam kirab budaya dapat diartikan bahwa semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti tradisi ini, semua lapisan masyarakat diberi kebebasan dalam mengikuti kirab budaya dengan menampilkan budaya masing-masing. Manfaat dari keadilan sosial ini yaitu dapat membentuk interaksi sosial masyarakat dapat berjalan dengan kondusif tanpa adanya diskriminasi. Masyarakat merasa lebih dihargai dan diberi kesempatan yang sama pada setiap etnis yang ada di Kota Semarang. Prosesi kirab ini sangat berdampak baik bagi kehidupan masyarakat yang berkeadilan sosial, sehingga apabila sikap ini dapat dipertahankan selamanya, maka akan membawa citra baik bagi Kota Semarang sebagai Kota toleran, kota berbudaya yang menjamin semua masyarakatnya dapat memenuhi hak dan kewajiban sebagai masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat disarankan yaitu:

1. Kepada Pemerintah Kota Semarang untuk terus melestarikan tradisi Dugderan, karena pada era digitalisasi ini sosial masyarakat mulai terkikis, untuk itu melalui tradisi Dugderan mampu membangkitkan jiwa sosial masyarakat.
2. Kepada masyarakat untuk mengambil pembelajaran dari tradisi Dugderan, sehingga mampu membina kerukunan ditengah pluralisme masyarakat Kota Semarang, dengan mengedepankan prinsip kebebasan, egalitarian dan keadilan sosial. Diharapkan dengan mensuritauladani tradisi Dugderan mampu menciptakan Kota Semarang yang damai dan berbudaya
3. Bagi akademisi untuk terus menggali tradisi Dugderan melalui karya ilmiah dan terus mengangkat keunikan, nilai dan makna yang terkandung di dalam Tradisi Dugderan. Tidak hanya sebatas karya ilmiah, tetapi Tradisi Dugderan in benar-benar dipraktekkan dalam kehidpan sehari hari yang mampu bersosialisasi di tengah keberagaman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Audi, Robert. 1999. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge University. Press: New York.
- Bukhori, Baidi, 2012, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang
- Fajarwati, Iin, 2017, *Komodifikasi Budaya Tradisi Dugderan di Kampung Kauman Semarang Tengah* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- George Ritzer, D. J. (2003). *Sociological Theory*. McGraw-Hill.
- HANANUN, N. F. (2018). *Analisis Penyelenggaraan Tradisi Dugderan Sebagai Special Events Budaya Di Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Hapsari, Pipit Tri, 2020, *Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Hasanah, U. (2019). *Arak-Arakan Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah*. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 55-66.
- Hasanah, Ulfatun, 2016, *Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi tentang Nilai-nilai Dakwah Islam)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Jihan, <https://www.gatra.com/news-558269-nasional-imparsial-catat-25-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2022.html>, 2022. Diakses Pukul 20.49 Tanggal 5 Mei 2023
- Joglo Jateng. <https://joglojateng.com/2022/02/22/kasus-intoleransi-semarang-jadi-sorotan/>, diakses pukul 20.41 Tanggal 5 Juni 2023
- Laras, Puspita, 2018,. *Melestarikan Warisan Budaya Masyarakat Semarang dengan Dokumenter “Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan” Menggunakan Gaya Expository*. Skripsi Institut Seni Indonesia YogyakartaRosdakarya
- Nuridin, A. Fauzie. 2009. *“Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial pada Komunitas Adat Pubia di Lampung”* Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Raden Intan Bandar Lampung

- Puti, Azzahra Fitriani Putri, 2021, Intoleransi di Masyarakat. Skripsi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
- Rahman, M. Taufiq. 2018. Pengantar Filsafat Sosial. Bandung: LEKKAS.
- Rapar, J. H. 2020. Pengantar Filsafat. Kanisius.
- Rohidi. 2000. Kesenian dalam Pendekatan Budaya. Bandung : STSI Press
- Salsabila, Fara, 2021, Nilai-Nilai Religius Filosofis Tradisi Dugderan di Kampung Kauman Kota Semarang Tahun 2021, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Salatiga
- Sarwar, H. G. 1990. Filsafat Sosial. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sunarto. 2006. „Konstruksi epistemologi Max Horkheimer: Kritik atas masyarakat modern“, dalam. Epistemologi kiri, Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Supramono. 2007, Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang. Tesis. Universitas Negeri Semarang
- Suriasumantri, J. S. 2005. Ilmu dalam perspektif: Sebuah kumpulan karangan tentang hakekat ilmu. Jakarta : Gramedia.
- URBAN, S. R. I. M. (2018). Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan Sebagai Representasi Identitas Muslim Urban Di Kota Semarang. Jurnal Theologia, 29(2), 339-362.
- Wati, Yusniar, 2020, Nilai-Nilai Filosofis Khanduri Bungong Kayee Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya“. Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ArRaniry Darussalam Banda Aceh

LAMPIRAN

Lampiran 1. Prasurvey



Dokumentasi Survey Tentang Intoleransi pada Tradisi Dugderan Dengan Ibu Sintia Putri, Selasa 1 Agustus 2023



Dokumentasi Lokasi Survey Dengan Ibu Sintia Putri, Selasa 1 Agustus 2023



Dokumentasi Survey Tentang Intoleransi pada Tradisi Dugderan Dengan Ibu Sintia Putri, Selasa 1 Agustus 2023



Dokumentasi Survey Tentang Kepanitiaan Tradisi Dugderan Dengan Bapak Nugroho Selaku Ketua Panitia Dugderan, Selasa 1 Agustus 2023

BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Yusuf
NIM/Angkatan : 1904016044/2019
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 18 Januari 2001
Alamat Asal : Bangetayu Wetan, Kec. Genuk RT.03/04, Kota Semarang

Nomor *Handphone* : 085953115082
E-Mail : imsuf1234@gmail.com
Instagram : -
Nama Orang Tua : 1. Ayah : Ahmad Jasmin (Alm)
2. Ibu : Nurul Aliyah
Pendidikan Formal : 1. SD Negeri 02 Sembung Harjo
2. SMP Ky Ageng Giri Kusumo
3. MAN 1 Kota Semarang
4. UIN Walisongo Semarang
Pengalaman Organisasi : Pondok Pesantren Giri Kusumo Demak